

“IM A CAR THIEF, NOT A TERRORIST”:
ANALISIS KARAKTER SIMON BAZ DALAM KOMIK
“GREEN LANTERN #0”



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Diajukan oleh
Ridho Mulya Ramadhan
21321176

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2025

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**"IM A CAR THIEF, NOT A TERRORIST" ANALISIS KARAKTER SIMON BAZ
DALAM KOMIK "GREEN LANTERN #0"**

Oleh:

RIDHO MULYA RAMADHAN
21321176

Telah disetujui dan disahkan oleh Dosen Pembimbing Skripsi

Tanggal: 1 Agustus 2025

Mengetahui
Dosen Pembimbing Skripsi



Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph. D

NIDN. 0506038201

الجامعة الإسلامية
الاستاذ الدكتور

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**"IM A CAR THIEF, NOT A TERRORIST" ANALISIS KARAKTER SIMON BAZ
DALAM KOMIK "GREEN LANTERN #0"**

Disusun oleh:

**RIDHO MULYA RAMADHAN
21321176**

Telah Diuji dan disahkan oleh Dosen Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Pada Hari : Senin
Tanggal : 25 Agustus 2025

Dosen Penguji :

Ketua : Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph. D
NIDN. 0506038201

Anggota : Dr. Zaki Habibi, S.I.P., M.Comms.
NIDN. 0517078101

البعثة الإسلامية الاندونيسية

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia



Dr. Zaki Habibi, S.I.P., M.Comms.
NIDN. 0517078101

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ridho Mulya Ramadhan

Nomor Mahasiswa : 21321176

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : "Im A Car Thief, Not A Terrorist" Analisis Karakter Simon Baz Dalam Komik "Green Lantern #0"

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini, saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 24 Juni 2025

Yang menyatakan,



Ridho Mulya Ramadhan

NIM 21321176

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji dan syukur saya berikan kepada Allah SWT karena rahmat dan karunia-Nya telah mempermudah saya dalam mengerjakan skripsi ini. Shalawat dan salam tak lupa dipanjatkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Atas izin-Nya, Alhamdulillah peneliti dapat menyelesaikan proses penulisan skripsi yang berjudul “*”IM A CAR THIEF, NOT A TERRORIST” Analisis Karakter Simon Baz dalam komik “GREEN LANTERN #0”*” dapat berjalan dengan lancar. Skripsi ini dibuat untuk memenuhi syarat menyelesaikan pendidikan Program Studi Ilmu Komunikasi serta memperoleh gelar Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.

Dalam penulisan skripsi ini, tentu tidak lepas dari lika-liku proses pengerjaan. Oleh karena itu, peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih terhadap dukungan-dukungan dari pihak-pihak yang terus memberikan dorongan dan motivasi agar peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini hingga akhir. Rasa berterima kasih yang teramat dalam kepada:

1. Kedua orang tua, Ayah saya Yurmal dan Ibu saya Evi Andrayani yang selalu mendoakan kelancaran studi saya selama ini, serta selalu memberikan dukungan sepenuhnya dalam segala hal.
2. Kakak saya, Dhiandra Rahmadani Yurmal serta Suami, Syauqi Habib yang juga terus memberikan dorongan kepada saya untuk menyelesaikan skripsi saya.
3. Bapak Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D. selaku dosen pembimbing tugas akhir sekaligus dosen pembimbing akademik saya yang telah senantiasa membantu saya dalam pengerjaan skripsi ini dari ilmu hingga waktu, sehingga peneliti mampu menyelesaikan penelitian ini dengan baik.
4. Sahabat SMP saya, Akbar Satriyo Pamungkas dan Fariz Shadri yang selalu mendampingi dan menghibur penulis selama proses penyelesaian skripsi.

5. Sahabat SMA saya, Ajeng Masayu, Dini Anisyah, dan Adla Azizah yang menjadi tempat bertukar cerita, ide, dan hiburan penulis dikala pengerjaan skripsi ini.
6. Teman-teman saya Amanda Irmayanti, Adilla Riswana, Januardi Tri Syahputra, dan Shafa Rianto selaku teman main penulis sejak SMA.
7. Teman baik saya selama kuliah, Salsabilla Febry serta teman-teman lainnya yang menjadi teman bermain dan bercerita saya ketika di Yogyakarta.
8. Dosen serta seluruh jajaran staf Program Studi Ilmu Komunikasi yang membantu proses perkuliahan saya.
9. Terakhir, saya sendiri. Ridho Mulya Ramadhan, yang selalu percaya dan mendorong diri hingga saat ini.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

MOTTO

“Alam takambang jadi guru”

(Buya Hamka)

“We ain’t picture perfect but we worth the picture still”

(J. Cole)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk saya dan keluarga saya

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	iv
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
ABSTRAK.....	x
ABSTRACT	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
a. Latar Belakang	1
b. Perumusan Masalah	6
c. Tujuan Penelitian.....	7
d. Manfaat Penelitian	7
e. Tinjauan Pustaka	8
f. Kerangka Teori.....	10
a. Representasi Media.....	10
b. Representasi Islam dalam Media Barat.....	11
c. Multikulturalisme dalam Masyarakat Amerika Serikat	12
d. Komik dan Budaya Populer	13
g. Metodologi Penelitian	14
a. Semiotika	15
b. Teknik Pengumpulan Data	17
c. Unit Analisis	18
BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	24
a. Karakter Superhero	24
b. Sinopsis <i>Green Lantern</i> #0 2012.....	25
c. <i>DC Comics</i>	27
d. Geoff Johns	31
e. <i>Nightrunner</i>	32
BAB III TEMUAN DAN PEMBAHASAN	35

a.	KEHIDUPAN PASCA 9/11.....	35
b.	PENCURIAN VAN.....	38
c.	BOM & PESAN.....	40
d.	INTEROGASI.....	43
e.	<i>“IM A CAR THIEF, NOT A TERRORIST”</i>	46
f.	TATO.....	49
g.	TINDAKAN DRASTIS	53
h.	<i>“RELAX MUHAMMAD”</i>	57
i.	MELARIKAN DIRI.....	60
	Garis Besar Temuan Analisis Semiotik	63
	BAB IV PENUTUP.....	65
a.	Kesimpulan	65
b.	Keterbatasan Penelitian.....	66
c.	Saran.....	66
	DAFTAR PUSTAKA	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Persentase Pasar Komik.....	3
Gambar 1.2 Halaman Cover Komik.....	6
Gambar 1.3 Semiotika Roland Barthes	16
Gambar 1.4 Halaman 2 Green Lantern #0.....	19
Gambar 1.5 Halaman 3 Green Lantern #0.....	19
Gambar 1.6 Halaman 4 Green Lantern #0.....	19
Gambar 1.7 Halaman 5 Green Lantern #0.....	19
Gambar 1.8 Halaman 11 Green Lantern #0.....	20
Gambar 1.9 Halaman 13 Green Lantern #0.....	20
Gambar 1.10 Halaman 12 Green Lantern #0.....	20
Gambar 1.11 Halaman 14 Green Lantern #0.....	21
Gambar 1.12 Halaman 15 Green Lantern #0.....	21
Gambar 1.13 Halaman 19 Green Lantern #0.....	21
Gambar 2.1 Captain America	25
Gambar 2.2 Simon Baz.....	26
Gambar 2.3 Malcolm Wheeler-Nicholson.....	28
Gambar 2.4 The Death of Superman	30
Gambar 2.5 Geoff Johns.....	32
Gambar 2.6 Nightrunner.....	33
Gambar 2.7 Nightrunner.....	34
Gambar 3.1 Green Lantern 2011 Issue #0 Halaman 3.....	35
Gambar 3.2 Green Lantern 2011 Issue #0 Halaman 4.....	38
Gambar 3.3 Green Lantern 2011 Issue #0 Halaman 5.....	40
Gambar 3.4 Green Lantern 2011 Issue #0 Halaman 11.....	43
Gambar 3.5 Green Lantern 2011 Issue #0 Halaman 12.....	46
Gambar 3.6 Green Lantern 2011 Issue #0 Halaman 13.....	49
Gambar 3.7 Zero Dark Thirty adegan penyiksaan	51
Gambar 3.8 Green Lantern 2011 Issue #0 Halaman 14.....	53
Gambar 3.9 Green Lantern 2011 Issue #0 Halaman 15.....	57
Gambar 3.10 Green Lantern 2011 Issue #0 Halaman 19.....	60

ABSTRAK

Ramadhan, Ridho Mulya. 21321176 (2025). “*IM A CAR THIEF, NOT A TERRORIST*” Analisis Karakter Simon Baz dalam komik “*Green Lantern #0*”. (Skripsi Sarjana). Program Studi Ilmu Kominikasi, Fakultas Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi seorang Muslim dalam komik “*Green Lantern #0*” melalui karakter Simon Baz yang merupakan seorang Muslim *Lebanese-American*. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes yang berfungsi untuk menginterpretasi tanda-tanda sehingga mendapatkan makna-makna apa saja yang terkandung terkait penggambaran karakter Simon dan agama Islam dalam komik ini. Hasil menunjukkan bahwa Simon Baz digambarkan sebagai sesosok Muslim yang kompleks dan tidak sepenuhnya patuh terhadap nilai-nilai Islam, akan tetapi dia juga korban dari tekanan sosial dan diskriminasi yang diterimanya sebagai seorang Muslim pasca tragedi 9/11. Tindakan pencurian mobil oleh Simon merupakan respons dia akan ketidakadilan sosial yang ia rasakan akibat PHK masal, kondisi ekonominya, serta rasa tanggung jawab dia kepada adik dan keponakannya, walaupun itu menyimpang dari ajaran Islam. Komik ini juga menyoroti bagaimana simbol dan atribut Islam seperti tulisan Arab, hijab, serta tempat ibadah menjadi sasaran stereotip dan prasangka oleh masyarakat mayoritas Amerika, serta bagaimana Islam dan orang Muslim digambarkan sebagai sesosok ekstremis oleh standar dunia Barat. Narasi komik ini mengkritisi dan membongkar stereotip dan mitos terhadap Islam, serta menampilkan dinamika identitas Muslim dalam masyarakat Amerika.

Kata kunci: *DC Comics*, komik, representasi Muslim, semiotika, Simon Baz, stereotip

ABSTRACT

Ramadhan, Ridho Mulya. 21321176. (2025). “IM A CAR THIEF, NOT A TERRORIST” Character Analysis of Simon Baz in the Comic “Green Lantern #0”. (Bachelor Thesis). Communication Science Study Program, Faculty of Social-Cultural Sciences, Universitas Islam Indonesia.

This research aim to analyze the representation of a Muslim in the “Green Lantern #0” comic through the character of Simon Baz who is an Muslim Lebanese-American. The research uses a qualitative approach with Roland Barthes semiotic analysis method, to interpret signs and finding out the meanings that are contained in Simon Baz character depiction and Islam in this comic. The results show that Simon Baz depicted as a complex Muslim who’s not obedient to the Islamic rules and value, but he is also a victim of social pressure and discrimination that he received as a Muslim after the 9/11 tragedy. Simon’s act of stealing a car is a response to his feeling of social injustice cause of the mass firing, his economic condition and his sense of responsibility to his younger sister and nephew, despite it deviates from the teachings of Islam. This comic also highlights how Islamic symbols and attributes such as Arabic writings, hijab, and places of worship are the target of stereotypes and prejudice by the majority of American society, and how Islam and Muslim are depicted as extremists by the western standards. The narrative of this comic critiques and dismantles stereotypes and myths about Islam and displays the dynamics of Muslim identity in American society.

Keywords: *comic, DC Comics, Muslim representation, semiotics, Simon Baz, stereotypes*

BAB I

PENDAHULUAN

a. Latar Belakang

Representasi Islam di media barat masih menjadi salah satu masalah yang belum menemukan titik terang. Media barat sering menggambarkan Islam dengan penggambaran yang negatif seperti teroris, ekstremisme, dan ketidaksetaraan gender (Terman, 2017). Adanya *stereotypes* dan misinterpretasi terhadap Muslim menjadi salah satu penyebab Islam digambarkan negatif oleh media barat. Orang Muslim digambarkan sebagai sosok yang keras, sadis, dan dikaitkan dengan gerakan terorisme. Mustofa (2002) mendefinisikan terorisme sebagai sebuah gerakan aksi kekerasan yang ditujukan kepada target secara acak. Tindak yang dilakukan ini mengakibatkan kematian, kerusakan, munculnya rasa takut di dalam masyarakat, dan keputusan. Gerakan ini pun dilakukan dengan tujuan memaksakan kehendak mereka kepada lawan mereka dan mendapatkan pengakuan atas kepentingan mereka. Representasi Islam pun menjadi lebih buruk setelah kejadian 9/11 di Amerika Serikat. Kejadian 9/11 adalah gerakan serangan teroris yang dikoordinasikan oleh Al-Qaeda untuk menyerang berbagai tempat-tempat penting di Amerika seperti gedung *World Trade Center* dan *Pentagon* yang terjadi pada tanggal 11 September 2001. Al-Qaeda menyandera 4 pesawat komersial dan menabrakkan pesawat tersebut ke tempat yang sudah direncanakan. Dilampir dari *BBC News* (2025), kejadian ini menyebabkan hampir tiga ribu orang meninggal dunia. Pasca peristiwa tersebut, narasi negatif terhadap Muslim menjadi semakin kuat. Walaupun kenyataannya grup Al-Qaeda yang melakukan tindakan terorisme ini mengatasnamakan Islam, mereka sama sekali tidak melakukan atau menjalankan nilai-nilai yang diajarkan oleh Islam. Di dalam bukunya “*Arabs and Muslims in the Media: Race and Representation After 9/11*” Evelyn Alsultany (2012) menuliskan bahwa pasca kejadian 9/11 tersebut, serial drama di TV menceritakan hal yang sama bagaimana orang Arab dan Muslim mendapatkan perilaku rasisme.

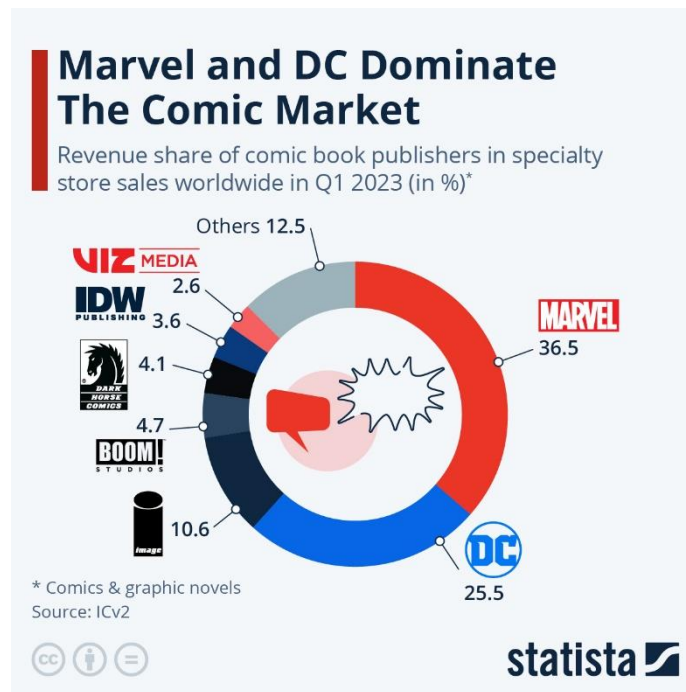
Media bukan lagi hal asing bagi orang-orang. Bagaimana kita mendapatkan informasi setiap saat pun tergantung akan akses kita terhadap media itu sendiri baik itu *conventional media* yang berupa koran, radio, televisi maupun *digital media* berupa

media sosial dan internet. Akan tetapi, media jaman sekarang sering merekonstruksi realitas berdasarkan berbagai faktor baik secara internal maupun eksternal (Wibisana, 2023). Bias dalam media sudah bukan merupakan hal baru lagi, banyak agenda yang diselipkan untuk kepentingan media atau pemilik media tersebut. Salah satu contohnya di Indonesia adalah bagaimana media seperti MNC Group sering digunakan sebagai alat mobilisasi kepentingan Partai Perindo (Kurniawan, 2017). Agenda-agenda ini memunculkan rasa bias di dalam media sehingga banyak sekali topik-topik yang menyinggung rasa bias tersebut, salah satunya bagaimana Islam digambarkan oleh media.

Dengan berbagai sarana media untuk menyebarkan informasi dan pembentukan opini publik, bentuk-bentuk media alternatif seperti salah satunya komik juga memiliki andil dalam penyampaian pesan, nilai, dan representasi isu sosial. Komik tidak hanya sebagai hiburan akan tetapi juga bisa menjadi medium refleksi dan kritikan terhadap berbagai aspek kehidupan.

Komik adalah bentuk visual yang disertai narasi terhadap karakter yang memerankan suatu cerita secara berurutan yang bertujuan untuk memberikan hiburan bagi pembacanya. Dalam buku *The Power of Comics: History, Form and Culture* yang ditulis oleh Randy Duncan, Matthew J. Smith, mengatakan bahwa komik adalah sebuah cara berkomunikasi yang di mana seseorang memiliki ide untuk dibagikan dan ide itu berkembang di antara pembaca yang menangkap ide tersebut. Dilansir dari artikel yang ditulis oleh Potongan Nostalgia dari Kumparan, komik pertama di dunia muncul pada tahun 1837 dengan judul "*Les Amours de Mr. Vieux Boix*" yang ditulis oleh Rudolphe Topffer. Pada tahun 1842, komik yang digarap oleh Rudolphe Topffer ini pun diterjemahkan dan dirilis di Amerika Serikat dengan judul "*The Adventures of Obadiah Black*". Komik sendiri terbagi menjadi beberapa genre, antara lain horor, komedi, superhero dsb. Komik superhero modern pertama kali yang dirilis adalah "*Action Comics #1*" pada tahun 1938 yang di mana dalam komik ini, lahirlah superhero pertama yang namanya tidak awam lagi di telinga masyarakat yaitu *Superman* yang sekaligus memulai era keemasan dunia komik (Cowsill, Irvine, Manning, McAvennie, Scott, & Wallace, 2019). Data yang diambil dari *website Statista* menunjukkan dunia komik superhero dikuasai oleh 2 *publisher* yaitu *DC Comics* dan *Marvel Comics* yang di mana

mereka menguasai pasar komik sebesar 63%. 2 raksasa ini telah melahirkan superhero-
superhero yang namanya sudah tidak asing lagi untuk banyak orang. *Marvel Comics*
menciptakan superhero seperti *Spiderman*, *Iron Man*, *Captain America*, dll. DC Comics
menciptakan superhero antara lain *Superman*, *Batman*, *Green Lantern*, *The Flash*, dll.



Gambar 1.1 Persentase Pasar Komik

Sumber : <https://www.statista.com/chart/31022/revenue-share-of-comic-book-publishers-in-specialty-store-sales-worldwide/>

Superhero sendiri dalam budaya populer muncul pada komik, film, ataupun media lainnya dan memiliki peran untuk melindungi orang-orang dari sebuah ancaman besar. Di sini mereka tidak hanya membicarakan kekuatan mereka saja, akan tetapi membahas moral, etika, serta perjuangan batin secara mendalam. Mereka sering kali dijadikan sebagai simbol keadilan, keberanian, dan harapan. Kebanyakan superhero memiliki latar belakang yang menyedihkan sehingga hal itu mengubah mereka menjadi pejuang bagi mereka yang bernasib sama ataupun yang lemah. Kisah awal atau asal-usul menjadi hal yang krusial dalam membentuk karakter superhero dan mampu memberikan pemahaman atau konteks mengapa mereka memutuskan untuk bertindak.

Sosok superhero yang mudah diingat di seluruh penjuru dunia adalah *Spider-Man*. *Spider-Man* atau Peter Parker adalah sosok karakter superhero dari Marvel di mana superhero ini merepresentasikan ide “tanggung jawab”, dikutip dari <https://www.illuminatenrhc.com/post/modern-myth-Spider-Man-finding-society-s-virtues-in-our-popular-culture-by-jordan-iacobucci>. “*With great power comes great responsibility*” adalah kutipan yang sering di identikkan dengan karakter *Spider-Man* dan telah di ucapkan secara berulang baik dalam komik maupun filmnya. Kutipan ini yang memiliki arti “Di dalam kekuatan yang hebat, terdapat tanggung jawab yang besar”. Dalam konteks *Spider-Man*, Peter Parker mendapatkan kekuatan super dan dia memiliki rasa tanggung jawab dengan kekuatannya itu dengan cara membantu orang lain yang membutuhkan pertolongan meskipun dia harus mengorbankan dirinya. Ini mengisyaratkan etika, tanggung jawab sosial, serta kesadaran akan dampak dari keputusan yang kita ambil.

DC Comics juga memiliki pahlawan yang dijuluki sebagai “*Symbol of Hope*” yaitu Superman. Dilansir dari <https://mycomicrelief.wordpress.com/2024/11/29/what-is-supermans-strongest-power-a-reflection-on-the-man-of-steel/> , Michael J Miller beropini bahwa kekuatan terbesar Superman bukanlah kekuatan supernya, akan tetapi hatinya. Di dalam *Action Comics* #1035, ketika Clark Kent (Superman) akan meninggalkan bumi untuk membebaskan semua makhluk yang diperbudak oleh *Mongul* yang kuat di *Warlord*. Anak Clark, Jon telah pergi ke masa depan dan diberi tahu bahwasanya ayahnya tidak akan kembali lagi. Ketika Clark mengucapkan selamat tinggal kepada keluarganya, kita bisa melihat bagaimana Clark memiliki hati lembut yang indah. Itu yang membuat Superman dijuluki “*Symbol of Hope*”, dia selalu berharap yang terbaik dari semua hal dan selalu peduli terhadap semua makhluk hidup. Dia mempercayai kejujuran dan keadilan bukan hanya sebagai kata-kata akan tetapi bagaimana hidup seharusnya. Dia rela melakukan hal-hal yang membahayakan dirinya sendiri agar semua orang merasakan hal-hal itu.

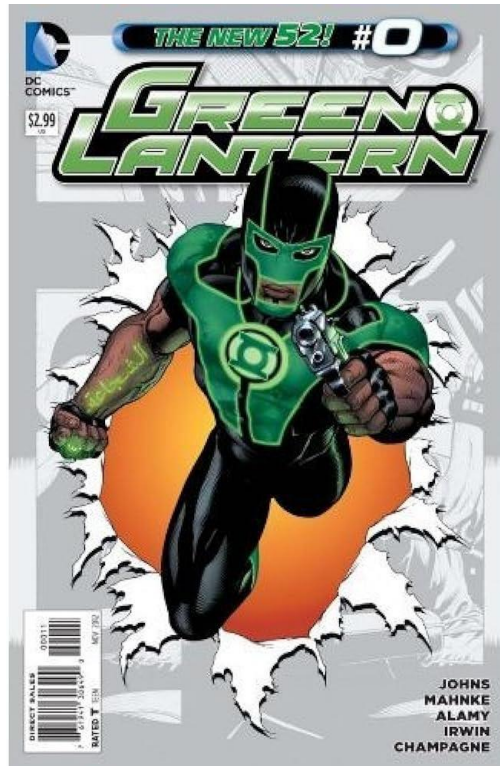
Dunia komik awalnya didominasi oleh karakter-karakter berkulit putih (*Caucasian*) seperti *Batman*, *Superman*, *Iron Man*, *Captain America* dll. Pengenalan diversitas di dunia komik superhero pun dimulai pada tahun 1960-an. Salah satu karakter awalnya berasal dari *Marvel Comics* adalah *Black Panther*, seorang African dari negeri

fiktif Wakanda. Perkenalan karakter ini pun bukan dari komiknya sendiri, akan tetapi dia muncul pada komik *Fantastic Four* #52-53 1961 dilansir dari situs web *levelman.com*. Setelah kemunculan *Black Panther* oleh *Marvel Comics*, *DC Comics* pun memperkenalkan karakter mereka yang merupakan seorang *African-American* dengan nama John Stewart pada tahun 1972. John Stewart sendiri merupakan bagian dari *Green Lantern Corps*.

Pengenalan karakter seperti John Stewart sebenarnya bukan sebagai karakter utama, melainkan hanya sebagai karakter pembantu saja. Dia diperkenalkan sebagai pengganti sementara Hal Jordan yang merupakan *Green Lantern* utama. Karakter John Stewart pun mengalami perkembangan menjadi salah satu karakter penting dan memiliki beberapa peran krusial dalam berbagai *storyline*. Ini menunjukkan terdapat perubahan budaya di dalam dunia komik sendiri yang awalnya hanya didominasi oleh superhero berkulit putih lalu mulai dimasukkan karakter berkulit hitam sebagai salah satu karakter krusial.

Karakter superhero Muslim yang pertama kali dikenal dalam *mainstream media* adalah karakter Kamala Khan yang juga dikenal sebagai *Ms. Marvel* yang dirilis oleh *Marvel Comics*. *Ms. Marvel* sendiri debut pada Agustus 2013 di dalam komik “*Captain Marvel* #14” yang ditulis oleh *G. Willow Wilson*. Pada bulan Februari 2014 *Ms. Marvel* sendiri mendapatkan serial solonya. *Ms. Marvel* atau Kamala Khan adalah seorang *Pakestani-American* yang tinggal di Jersey City, New Jersey. Dia memiliki kekuatan mengubah bentuk tubuhnya sesuai keinginan dia.

Akan tetapi, tidak banyak orang mengetahui bahwasanya *DC Comics* telah merilis karakter superhero Muslim satu tahun sebelum *Marvel Comics* merilis *Ms. Marvel*. Simon Baz adalah superhero Muslim yang dimaksud yang debut pada September 2012 di dalam komik “*Green Lantern* #0”. Karakter Simon Baz ditulis oleh *Geoff Johns* yang menceritakan Simon Baz sebagai *Lebanese-American Muslim* yang tumbuh besar pasca kejadian 9/11 di Amerika. Simon Baz sendiri diceritakan mengalami diskriminasi dan mendapatkan prasangka buruk dikarenakan agama dan rasnya. Ketika dia masuk tahap remaja, Simon Baz mulai terlibat dalam dunia balap liar yang berujung pada aktivitas kriminal lainnya seperti pencurian mobil, yang di mana salah satu aksinya ini membuat dia terjebak di dalam situasi yang tidak dia sangka.



Gambar 1.2 Halaman Cover Komik

Sumber: *Green Lantern #0* (2012), Geoff Johns & Doug Mahnke. © DC Comics. Digunakan untuk tujuan akademik.

Komik Simon Baz ini menarik bagi peneliti untuk dilakukan penelitian karena adanya penggambaran seorang muslim di media *mainstream* dunia barat. Apabila di sini peneliti hanya sekedar membaca mungkin ini hanya sebagai bacaan ringan / hiburan akan tetapi di dalam komik ini terdapat makna atau nilai yang lebih dalam yang dapat diteliti, seperti bagaimana seorang superhero muslim merepresentasikan umat Muslim dan bagaimana Islam itu sendiri dilihat dari kacamata barat.

b. Perumusan Masalah

Pemaparan latar belakang tersebut, memberikan gambaran bagaimana dunia komik berkembang. Dimulai dari lahirnya komik pada tahun 1837 dengan judul "*Les Amours de Mr. Vieux Boix*" yang ditulis oleh Rudolphe Topffer, lalu berkembang menjadi komik superhero pada tahun 1938 dengan komik "*Action Comics #1*" yang

memperkenalkan karakter *Superman*. Representasi di dalam dunia komik pun baru di kenalkan pada tahun 1961 oleh *Marvel Comics* dengan karakter *Black Panther* pada komik “*Fantastic Four #52-53*” dan pengenalan Islam dalam dunia komik pun baru muncul pada tahun 2012 di dalam komik “*Green Lantern #0*” yang memperkenalkan karakter Simon Baz sebagai *Green Lantern* dengan cerita pengenalannya yang berkaitan dengan aksi terorisme. Dari ringkasan rumusan masalah tersebut, pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana karakter Simon Baz direpresentasikan dalam komik *Green Lantern* sebagai tokoh Muslim?
2. Bagaimana identitas Islam tercermin dalam elemen-elemen naratif dan visual komik *Green Lantern*?

c. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana seorang Muslim direpresentasikan di dalam komik “*Green Lantern #0*”.

d. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat :

Manfaat teoritis : Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman akan perkembangan ilmu komunikasi terutama dalam kajian komik bertemakan superhero Muslim.

Manfaat praktis : Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada pembaca bagaimana karakter muslim direpresentasikan di dunia barat dan bagaimana kita mampu memberikan stigma positif dalam berkehidupan antar sesama. Pemberian stigma positif ini juga diharapkan menghilangkan atau melawan stigma-stigma negatif yang ditujukan kepada masyarakat Muslim secara umum sehingga menciptakan lingkungan interaksi sosial yang sehat dan saling menghargai.

e. Tinjauan Pustaka

Peneliti melakukan pencarian akan penelitian terdahulu yang membahas terkait masalah yang diangkat, sehingga di jumpai beberapa penelitian di bawah ini.

Pertama, penelitian dalam bentuk jurnal penelitian yang berjudul "Representasi Umat Islam dalam Miniseri *Ms. Marvel*" yang dirilis pada tahun 2023. Penelitian ini ditulis oleh Fitra Kanza Mujahidah, Aceng Abdullah, Jimi N Mahameruaji dari Universitas Padjadjaran. Di dalam penelitian ini, penulis ingin mencari tahu makna denotasi, konotasi, mitos beserta ideologi dari representasi umat Islam dalam mini seri *Ms. Marvel* yang di mana di sini penulis menggunakan pendekatan penelitian semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menemukan bahwa secara denotasi serial *Ms. Marvel* memberi gambaran mengenai kaum Muslimin dari adegan-adegan beserta dialog-dialog yang dilakukan oleh para tokoh yang ada di dalam serial ini. Secara konotasi gambaran umat Islam diidentifikasi sebagai suatu hal yang dilakukan secara natural dalam kehidupan sehari-hari. Lalu, mitos-mitos terkait gambaran umat Islam meliputi lima poin mitos yang di mana seluruhnya adalah mitos-mitos yang bertolak belakang mengenai gambaran umat Islam yang ada pada film-film dari Hollywood. Ideologi yang ditemui adalah ideologi feminisme dan pluralisme. Tayangan ini juga memberi representasi umat Islam yang terbebas dari pembingkai umum terkait umat Islam yang biasanya diberikan oleh media barat. Penelitian ini memiliki kesamaan berupa pendekatan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis teks semiotika Roland Barthes. Perbedaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah perbedaan subjek yang diteliti yaitu pada penelitian yang terdahulu ini, subjek penelitiannya adalah karakter *Ms. Marvel*.

Kedua, penelitian berbentuk skripsi yang berjudul "Representasi Muslim Minoritas dalam Film *Ms. Marvel* Karya Bisha K. Ali" yang dirilis pada tahun 2023. Penelitian ini ditulis oleh Putri Dinda Safira dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Di dalam penelitian ini, penulis ingin mencari tahu apa makna denotasi, konotasi, dan mitos yang berkembang di dalam masyarakat Amerika seputar kaum Muslim minoritas yang tergambar jelas di dalam film *Ms. Marvel*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penggunaan teori Representasi Stuart Hall dan analisis Semiotika Roland Barthes. Penelitian ini

menemukan bahwa terdapat tiga makna yaitu denotasi, konotasi, dan mitos di setiap adegan pada *Ms. Marvel* lalu representasi sikap orang Amerika yang diterima oleh tokoh Kamala sebagai Muslim minoritas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan di dalam film ini, muslim Pakistan mendapatkan sikap toleransi dari orang Amerika sekitar. Sikap ini berupa sikap toleransi akan suatu adat atau kebiasaan hidup Muslim beserta perayaan hari besar Muslim seperti Idul Fitri. Akan tetapi tidak semua tokoh di dalam film ini menunjukkan sikap toleransi yang di mana tokoh yang dimaksud adalah tokoh penegak hukum Amerika. Kondisi ini pun menunjukkan bahwasanya kaum Muslim minoritas masih mendapatkan pandangan sebelah mata. Namun, sikap toleransi ini menjadi salah satu solusi untuk stigma negatif ini menghilang. Persamaan penelitian ini adalah penggunaan metode penelitian analisis Semiotika Roland Barthes yang di mana teori ini dapat menginterpretasikan makna denotasi, konotasi, beserta mitos. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah subjek penelitian yaitu *Ms. Marvel* sebagai subjeknya.

Ketiga, penelitian ini berbentuk skripsi dengan judul “Representasi Ajaran Islam di Tengah Budaya Amerika dalam Serial *Ms. Marvel*” yang dirilis pada tahun 2022. Penelitian ini ditulis oleh Dinda Arum Mumpuni dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam penelitian ini, penulis mencari tahu bagaimana ajaran Islam di tampilkan di dalam serial ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis Semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menemukan bahwasanya representasi ajaran Islam di dalam serial ini ditunjukkan melalui kegiatan sehari-hari para tokoh sebagai kaum minoritas di Amerika. Berbeda dari penggambaran Islam oleh film-film Amerika yang keras, *Marvel Cinematic Universe* menggambarkan Islam jauh dari kekerasan. Ajaran yang muncul dalam serial ini adalah iman, ibadah, dan ihsan. Persamaan penelitian ini adalah pendekatan penelitian yang menggunakan kualitatif dengan metode penelitian analisis Semiotika Roland Barthes. Perbedaan penelitian ini adalah subjek penelitian ini yaitu *Ms. Marvel*.

Keempat, penelitian ini berbentuk jurnal dengan judul “*Ms. Marvel As a Representation of The Struggle For American Identity*” yang dirilis pada tahun 2016. Penelitian ini ditulis oleh Ashuka Prajnya Paramita dari Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Dalam penelitian ini, penulis mencari tahu alasan mengapa serial ini cukup penting dalam perjuangan kaum Muslim imigran untuk bertahan sebagai kelompok minoritas. Penelitian ini menemukan bahwasanya serial *Ms. Marvel* perantara komunikasi untuk orang Muslim-American yang *under-*

represented. Persamaan dari penelitian ini adalah pembahasan karakter Muslim-American pada dunia superhero. Perbedaan penelitian ini adalah karakter yang diteliti.

Kelima, penelitian ini berbentuk jurnal dengan judul “Representation of Islam and Muslims in Western Films : An ‘Imaginary’” yang dirilis pada tahun 2020. Penelitian ini ditulis oleh Rūta Sutkutė dari *Vytautas Magnus University*. Dalam penelitian ini, penulis mencari tahu alasan bagaimana Muslim dan Islam direpresentasikan dalam film pendek yang dibuat oleh Hirshi Ali dan Van Giogh “*Submission*” dan “*The Kite Runner*” yang dibuat oleh Marc Foster. Penelitian ini menggunakan metode Discourse Analysis dan Metode Komparasi. Analisis dari “*The Kite Runner*” dan “*Submission*” memungkinkan untuk memahami bagaimana film mempengaruhi masyarakat, membentuk sikap yang terkait atau opini publik terhadap Islam dan Muslim, dan juga memperdalam pemahaman tentang arti, tema, gambar, dan representasi yang mungkin tidak dihiraukan. Persamaan penelitian ini adalah meneliti bagaimana Islam direpresentasikan oleh media barat. Perbedaan penelitian ini adalah media yang diteliti yaitu film.

f. Kerangka Teori

a. Representasi Media

Menurut Stuart Hall (2020) representasi adalah suatu proses yang di mana suatu arti atau makna dihasilkan dan dipertukarkan di dalam budaya. Penggunaan bahasa, tanda, dan gambar pun menjadi sarana akan hal ini. Dia menekankan bahwasanya representasi adalah sebuah hal dikonstruksi oleh sosial, budaya, dan konteks sejarah. Judith Butler, seorang filsuf berpendapat bahwasanya representasi media memiliki peran yang penting terkait pembentukan serta menjaga norma dalam masyarakat. Media adalah berbagai bentuk penyampaian informasi dari sumber pesan ke penerima yang mampu merangsang pemikiran (Suryani, 2018). Dapat ditarik dari kedua pengertian ini, representasi media adalah bagaimana media menyampaikan suatu makna atau pesan yang melalui teks, gambar, dan simbol. Representasi Media sendiri semakin bergantung dan ditentukan oleh konteks sosial dan daerah dalam skala global (Orgad, S. 2014.).

Representasi sendiri melibatkan bagaimana identitas sebuah budaya dikonstruksikan dalam sebuah teks, selain itu juga dikonstruksikan pada proses

produksi dan juga persepsi masyarakat yang konsumsi hasil tadi. Representasi sendiri terdapat tiga pendekatan menurut Hall. 1) Reflektif, yang di mana makna dihasilkan oleh manusia dari ide, media objek beserta pengalaman-pengalaman yang terjadi dalam masyarakat. 2) Intensional, yang di mana penuturan bahasa baik secara tulisan maupun lisan dapat memberikan makna yang unik pada hasil akhir. Bahasa sendiri merupakan media yang penutur gunakan untuk mengkomunikasikan makna pada setiap hal-hal yang berlaku secara khusus yang dapat disebut unik. 3) Konstruksionis, yang di mana pembicara dan penulis memilih lalu menetapkan makna baik dalam pesan maupun karya yang dibuat.

Sistem representasi terdiri menjadi dua konsep yaitu konsep pikiran dan konsep bahasa yang di mana ini menjadi hal yang membuat representasi itu bekerja. Kedua hal tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain karena konsep yang ada di dalam pikiran tidak bisa tersampaikan secara baik bila tidak ada bahasa, dan bahasa yang tidak memiliki konsep merupakan suatu yang tidak memiliki makna. Hall juga berpendapat bahwa komunikasi sendiri selalu berhubungan dengan kekuasaan, yang di mana media menjadi salah satu dari ini. Apa yang direpresentasikan di dalam media itu tergantung seberapa besar kekuasaan yang ada di belakangnya. Media-media yang ada saat ini sejatinya dikendalikan oleh mereka yang berkuasa di belakang. Program-program yang disajikan sudah ditentukan oleh mereka dan ideologinya. Contohnya bisa kita lihat bagaimana media terutama di Indonesia membawakan sebuah narasi berita, seperti stasiun A terkesan kontra terhadap suatu topik dan stasiun B pro akan suatu topik.

b. Representasi Islam dalam Media Barat

Media barat sering kali memberikan citra negatif terhadap Muslim. Media-media yang digunakan antara lain film dan sosial media. Orang Muslim sering kali digambarkan sebagai sosok ekstremis yang melawan nilai-nilai dunia barat. Media barat sering menyoroti kejadian-kejadian tragis yang melibatkan individu ataupun kelompok yang mengklaim gerakannya itu atas nama Islam. Atas tindakan-tindakan itu, persepsi terhadap umat Islam pun makin buruk dalam pandangan masyarakat barat.

Keterbatasan serta pemilihan pemberitaan ini menjadi salah satu faktor besar kenapa *Islamophobia* marak. Media barat sering kali tidak menggali kompleksitas ajaran Islam dan kehidupan Muslim dan hanya memilih memberitakan hal-hal negatif dan mengabaikan berita-berita positif terkait umat Muslim. Akan tetapi, dengan kemunculan sosial media seperti *Instagram, Tiktok, dan X*, memberikan ruang untuk berbagai umat Muslim memberikan pendapat serta pengalaman mereka sebagai umat Muslim serta memperkenalkan Islam dalam citra yang positif.

Mohammed Isah Shehu (2017), mengatakan bahwa penggunaan sosial media bisa menjadi kesempatan yang harus di gunakan oleh orang Muslim. Mereka harus bisa menjelaskan sisi Islam yang baik serta menghindari atau mencegah penyebaran informasi yang tidak baik dalam sosial media itu juga. Penggunaan sosial media bisa menjadikan penyebaran pandangan serta nilai-nilai baik dalam Islam secara cepat, murah, dan lebih kondusif.

c. Multikulturalisme dalam Masyarakat Amerika Serikat

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), multikulturalisme adalah suatu kebiasaan pada masyarakat yang menggunakan kebudayaan yang lebih dari satu. Selain itu, multikulturalisme juga diartikan sebagai keyakinan dalam suatu kelompok etnik yang dapat hidup dengan damai apabila di dalamnya terdapat ketersediaan untuk menghormati kebudayaan dari kelompok lainnya (Mulyadi, 2017). Multikulturalisme menurut Mulyadi sendiri adalah sebuah ideologi yang berasal dari ragam struktur budaya dari masyarakat multikultur yang rentan akan konflik sosial. Multikulturalisme memiliki dampak positif yaitu bisa mengukuh persatuan akan tetapi dampak negatifnya sendiri adalah bisa menjadi penyebab perpecahan. Menurut Nurhayati dan Agustina (2020) multikulturalisme sendiri memiliki ciri-ciri antara lain :

1. Adanya segmentasi. Segmentasi yang dimaksud adalah masyarakat yang terdiri dari berbagai suku, ras, budaya dan lainnya akan tetapi masih dapat dipisahkan
2. Masyarakat yang memiliki banyak keragaman di dalamnya yang membuat struktur budaya lebih dari satu

3. Konsensus rendah karena konsensus akan sulit diraih di dalam masyarakat yang majemuk
4. Adanya kelompok minoritas dan mayoritas akibat keberagaman
5. Terdapat potensi akan konflik karena keberagaman suku, budaya, adat, serta kebiasaan sehingga meningkatnya perbedaan yang menyebabkan sulitnya berintegrasi
6. Pemaksaan integrasi menjadi alternatif akan bagaimana integrasi bisa tumbuh di dalam masyarakat akan tetapi hal ini tidak akan bertahan lama

Masyarakat dapat dibidang bersifat majemuk apabila secara struktural terdapat sub-sub yang *diverse*. Masyarakat dan budaya dilihat sebagai sebuah sistem yang di mana masing-masing dari itu memiliki pengertiannya. Kebudayaan mengacu akan hal-hal abstrak berupa sistem gagasan, kepercayaan, nilai, simbol, dan ideologi yang dibayangkan oleh suatu masyarakat. Setiap masyarakat memiliki pedoman dalam perilaku yang berasal dari kebudayaan sekitar. Akibat berbedanya kebudayaan maka perilaku dalam keseharian pun juga berbeda. Hal inilah yang mempengaruhi adanya multikulturalisme di seluruh dunia (Wasino, W. 2011). Di dunia barat sendiri salah satunya adalah Amerika Serikat, mereka sudah tidak bisa mengikuti pemahaman *Americanism*, yaitu pemikiran yang berdasarkan satu identitas yaitu identitas Amerika saja. Di sana terdapat berbagai banyak kebudayaan yang di mana mengharuskan mengikuti sebuah pemahaman dan kebiasaan baru yang menghormati segala kebudayaan (Odzemir, E. 2021). Multikulturalisme sendiri berkembang secara pesat pada tahun 1980-1990an dalam melawan sempitnya budaya yang dominan di Amerika Serikat (Hollinger, D. A. 2006).

d. Komik dan Budaya Populer

Budaya Populer atau *Pop Culture* adalah budaya dari kehidupan kita sehari-hari yang berada di seluruh lapisan masyarakat dan lebih dari hiburan saja, melainkan sebuah rangkuman dari aksi, ekspresi, dan simbol yang mempengaruhi dan mencerminkan budaya manusia (Fedorak, 2009). Komik dalam budaya populer adalah suatu hal yang

menjadi medium yang memberikan sebuah gambaran akan tren-tren, nilai, dan dinamika sosial yang ada pada masyarakat. Menurut Daryanto (2011 :127) dalam Riwanto, M. A., & Wulandari, M. P. (2019) mengatakan bahwa komik adalah bentuk kartun yang mengekspresikan sebuah karakter yang terdapat sebuah cerita yang diterapkan di dalamnya dalam urutan yang saling erat hubungannya guna memberikan hiburan kepada pembaca. Komik selalu mengikuti tren terbaru di budaya populer (Smith, T. 2024.). Dunia digital pun memiliki dampak dalam dunia komik yang awalnya hanya komik hanya ada dalam bentuk cetakan, sekarang terdapat opsi untuk membacanya di platform digital yang juga membantu komik memperluas jangkauan dan pengaruhnya di seluruh dunia.

Komik tidak hanya sebagai media hiburan akan tetapi dapat menjadi medium akan budaya populer. Dunia komik pun tidak asing akan pembahasan isu-isu sosial. Dilansir dari web <https://www.cbr.com/dc-comics-with-social-commentary/> terdapat beberapa komik dari *DC Comics* yang membahas isu-isu sosial seperti kemiskinan dalam komik "*Nightwing #83*" yang di mana karakter Dick Grayson menyumbangkan miliaran dolar kepada orang-orang miskin. Pembahasan isu kemiskinan dan juga berbagai isu lainnya memberikan gambaran kepada masyarakat terhadap situasi yang ada saat ini. Komik juga menjadi sarana referensi *popculture* yang berkesan menarik dan nostalgia untuk menarik pembaca yang di mana komik memasukkan elemen-elemen ikonik dari film, musik, atau lainnya.

Hruška, T. (2007) mengatakan bahwa topik yang tabu sering dibedah dalam komik dan penulis memberikan ide terhadap penyampaianya melalui banyak cerita. Isu ras, sosial, dan lain-lain menjadi hal yang sedang dan akan terus terjadi sehingga komik harus diapresiasi akan keterbukaannya terhadap topik ini. Komik dapat dilihat bukan hanya sebagai seni visual yang menghibur, akan tetapi juga menjadi platform untuk membentuk sebuah opini ataupun memperluas pemahaman tentang isu sosial

g. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian adalah serangkaian kegiatan yang berupaya mencari kebenaran suatu studi penelitian, yang diawali sebuah pemikiran yang membentuk rumusan masalah sehingga muncul hipotesis awal, yang kemudian dibantu dengan persepsi penelitian

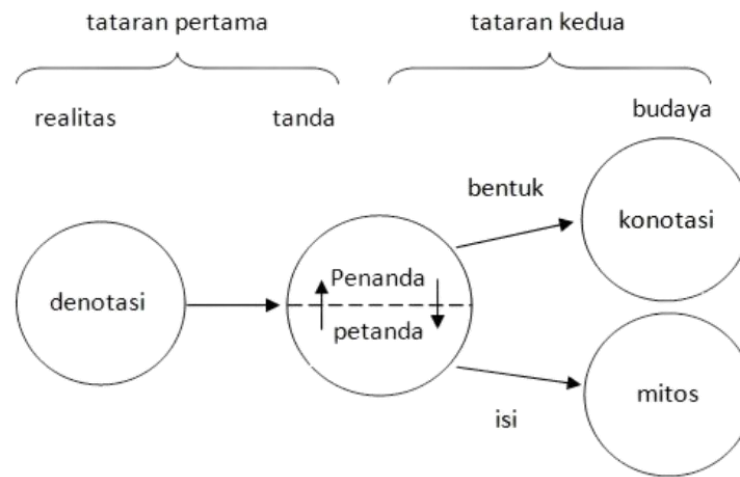
terdahulu sehingga penelitian bisa diolah dan memperoleh suatu kesimpulan (Sahir, 2021). Dalam penelitian ini digunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme adalah upaya memahami realitas manusia berdasarkan pengalamannya, dan realitas itu dibentuk oleh kehidupan sosial (Pardede, 2009). Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebuah pendekatan yang menggunakan data bersifat deskriptif (Syafnidawaty, 2020). Berbeda dengan proses yang dilakukan oleh penelitian kuantitatif yang bersifat numerik, kualitatif mencari kualitas terbaik dalam meneliti suatu objek atau suatu fenomena, sehingga data yang dikumpulkan berupa deskriptif tertulis, yang bersifat mendalam dari subjek narasumber penelitian. Penggunaan metode analisis semiotika Roland Barthes bertujuan untuk memfokuskan penelitian ke terhadap interpretasi dan mengungkap makna-makna tersembunyi di dalam komik ini. Penggunaan konsep denotasi dan konotasi dapat membantu mengurai bagaimana Simon Baz merepresentasikan dirinya sebagai superhero Muslim. Salah satu keunggulan analisis semiotika Roland Barthes adalah kemampuan untuk menelusuri makna dengan menggunakan pendekatan budaya yang di mana Roland Barthes mendefinisikan makna sebagai tanda yang didasarkan pada kebudayaan yang melatar belakangi makna tersebut.

Roland Barthes mengembangkan semiotik yang sebelumnya hanya dalam *langue* menjadi penerapan ke bidang-bidang lain. Roland Barthes membuat sistem denotasi yang merupakan signifikansi tingkat pertama (makna primer) dan konotasi yang merupakan tingkat kedua (makna sekunder). Denotasi adalah makna sebenarnya yang disepakati secara sosial dan berdasarkan pada realitas. Konotasi adalah makna yang terbuka, tidak langsung, dan tidak pasti sehingga terbuka akan penafsiran baru.

a. Semiotika

Semiotika adalah studi mengkaji tanda yang ada pada suatu konteks skenario seperti gambar, teks, dan adegan dalam film merupakan sesuatu yang dapat dimaknai (Mudjiono, 2011). Kata semiotika sendiri berasal dari “*Semeion*” yang berarti penafsir tanda. “*Semiology*” yang merupakan istilah semiotika dari Roland Barthes memiliki tujuan untuk mengambil sistem tanda. “*Semiology*”

mempelajari tentang bagaimana manusia memaknai suatu hal. Memaknai sendiri tidak berkaitan dengan komunikasi. Memaknai di sini memiliki maksud bahwa objek-objek yang ada selain membawa informasi, juga membawa tanda-tanda yang membentuk sebuah sistem. Di dalam buku Roland Barthes “Element of Semiology” terdapat empat unsur yaitu bahasa dan ucapan, penanda dan petanda, syntagma dan sistem, dan denotasi dan konotasi.



Gambar 1.3 Semiotika Roland Barthes

Sumber :

https://www.kompasiana.com/diyanhaerani1057/645e177408a8b5517a21ddc2/semiotika-kampanye-politik?page=2&page_images=3

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Semiotika Roland Barthes cocok digunakan pada penelitian ini karena bisa mengungkap makna mendalam di balik teks dan gambar, mampu membaca mitos yang tersembunyi, serta bisa membaca makna visual seperti warna, ekspresi wajah, dan pose tubuh. Semiotika Roland Barthes menggambarkan bahwa terdapat 2 tataran. Tataran pertama membahas dalam konteks realitas dan tanda. Tataran kedua melihat dalam konteks budaya. Di dalam semiotik ini, denotasi pada tataran pertama menjelaskan akan makna sebenarnya dari sebuah tanda tanpa adanya konteks tambahan contohnya adalah “Kucing” di mana kita menggambarkan seekor hewan kecil berbulu, berkaki empat yang biasa dipelihara oleh orang-orang. Konotasi adalah makna tambahan yang memiliki variasi sesuai dengan budaya yang ada. Bisa kita ambil contoh yang sama dengan

sebelumnya yaitu “Kucing”. Di sini kucing di dalam budaya Islam sebagai hewan yang disayangi oleh Nabi Muhammad SAW dan dipercaya dapat memberikan rahmat di hari akhir kelahirannya, lalu terdapat juga budaya yang mengatakan kucing merupakan pembawa keberuntungan buruk terutama kucing hitam. Konotasi cenderung menciptakan pemahaman yang lebih kompleks terhadap tanda-tanda yang menunjukkan bahwa setiap individu memiliki perspektif yang berbeda-beda.

Penanda dalam semiotik Roland Barthes adalah sebuah deskripsi fisik, deskripsi yang dimaksud adalah seperti kata, gambar, warna, gerakan, atau simbol-simbol lainnya yang bisa menjadi komunikasi. Petanda menurut Roland Barthes adalah sebuah makna yang terbentuk dari pikiran kita ketika kita melihat suatu penanda. Contohnya adalah dengan kata “Kucing” maka akan kita asumsikan bahwasanya adalah sebuah hewan berbulu, berkaki empat, dan sering dijumpai di mana-mana. Penanda dan petanda adalah dua konsep yang tidak dapat dipisahkan terutama dalam semiotik, yang di mana makna tidak hanya bergantung pada deskripsi fisiknya akan tetapi bisa dilihat juga konteks budaya di belakangnya.

Mitos menjelaskan tanda-tanda budaya yang sering dipahami dengan makna berbeda dari makna sebenarnya. Mitos sendiri adalah narasi yang dibangun sekitar tanda-tanda, di mana kerap makna sebenarnya tersembunyi. Contohnya dapat kita lihat dalam film-film di mana sebuah rumah bukan hanya dilihat sebagai tempat tinggal, melainkan dilihat sebagai status sosial seorang karakter. Apabila rumahnya terlihat lebih mewah maka tinggi pula status sosialnya.

b. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi bahan penelitian. Bahan penelitiannya adalah komik “*Green Lantern #0*” keluaran 2012. Komik akan dibaca secara menyeluruh lalu akan dirangkum tanda-tanda apa saja yang ada di dalam

komik tersebut yang sesuai dengan analisis semiotika Roland Barthes. Data pada penelitian ini akan terbagi menjadi dua yaitu :

a. Data Primer

Data yang diperoleh secara langsung dari analisa peneliti dan tidak ada campur tangan dari pihak atau sumber lain. Peneliti melakukan observasi objek penelitian secara langsung. Dalam hal ini, peneliti membaca komik “*Green Lantern #0*” keluaran 2012.

b. Data Sekunder

Data yang diperoleh dari sumber lain yang sudah diolah oleh pihak kedua. Data sekunder yang ada di dalam penelitian ini diambil dari penelitian terdahulu, buku, artikel, makalah, internet, dan video pembahasan komik ini

c. Unit Analisis

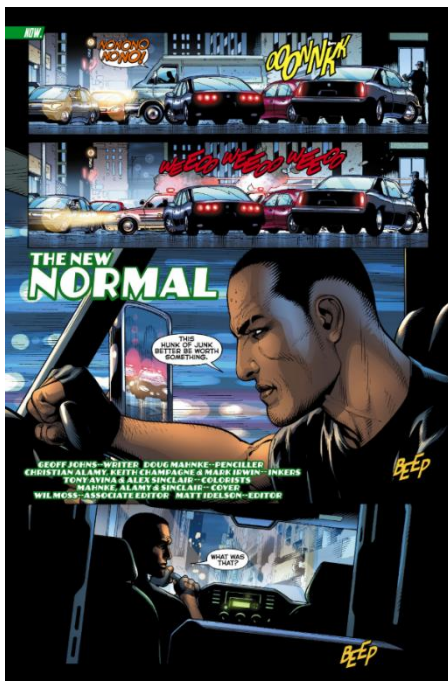
Komik ini memiliki 20 halaman yang di mana penulis mengambil beberapa panel/halaman di dalam komik yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti, di antaranya halaman 2, 3, 4, 5, 11, 12, 13, 15, dan 19. Halaman-halaman tersebut dipilih karena berkaitan dengan penelitian, antara lain bagaimana Islam dipandang dari kacamata barat dan bagaimana Simon Baz digambarkan sebagai seorang Muslim dan sebagai manusia.



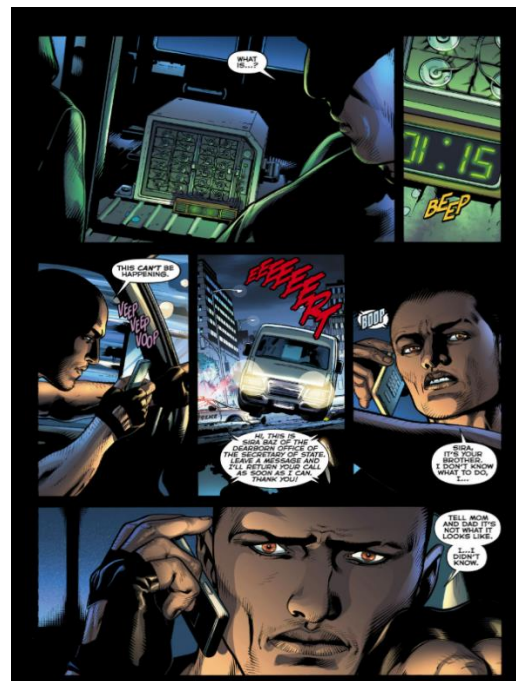
Gambar 1.4 Halaman 2 Green Lantern #0



Gambar 1.5 Halaman 3 Green Lantern #0



Gambar 1.6 Halaman 4 Green Lantern #0



Gambar 1.7 Halaman 5 Green Lantern #0



Gambar 1.8 Halaman 11 Green Lantern #0



Gambar 1.10 Halaman 12 Green Lantern #0



Gambar 1.9 Halaman 13 Green Lantern #0



Gambar 1.12 Halaman 19 Green Lantern #0

Sumber Unit Analisis : *Green Lantern #0* (2012), Geoff Johns & Doug Mahnke. © DC Comics.

Contoh penerapan analisis semiotika :



Gambar 1.25 Halaman 2 dari komik Green Lantern #0

Sumber: *Green Lantern #0* (2012), Geoff Johns & Doug Mahnke. © DC Comics. Digunakan untuk tujuan akademik.

Denotasi :

Halaman komik ini menunjukkan sebuah keluarga yang sedang menyaksikan tragedi pesawat yang menabrak 2 gedung

Konotasi :

Penggambaran pesawat yang menabrak 2 gedung itu pun menjadi tragedi yang kita kenal sebagai 9/11. Sebuah gerakan terorisme dari Al-Qaeda yang bertujuan menciptakan ketakutan dan ketidakstabilan. Bisa kita lihat juga bagaimana ketakutan itu tergambar dari ekspresi dari masing-masing anggota keluarga.

Mitos :

Halaman ini menunjukkan bagaimana tragedi 9/11 ini memberikan rasa takut dan sedih yang luar biasa bahkan kepada keluarga Muslim karena bagaimana gerakan ini dilakukan oleh sekelompok oknum mengatasnamakan Islam, dan ini pun menjadi awal dari tindakan diskriminasi yang akan dilontarkan kepada kaum Muslim mana pun.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

a. Karakter Superhero

“Karakter” dalam KBBI memiliki arti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Superhero adalah tokoh utama yang memiliki ciri-ciri unik yang tidak bisa didapatkan dari upaya luar biasa sekalipun, di mana ciri-ciri unik digunakan oleh tokoh utama untuk melindungi hidup beserta kesejahteraan, baik untuk dirinya maupun untuk orang lain (Reynolds, 1994). Dari penjabaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis karakter superhero adalah penyelidikan sifat-sifat kejiwaan dari sebuah tokoh utama yang memiliki ciri-ciri yang luar biasa.

Abednego dan Kusumawati (2017) mengatakan bahwa ada karakteristik unik yang mendefinisikan superhero tersebut. Pertama adalah superhero yang memiliki perawakan tangguh, yang merasa dirinya sempurna, dan patuh pada hukum, contohnya adalah *Captain America* dan *Superman*. Mereka cenderung meninggikan keadilan dari segalanya dan memiliki keterkaitan dengan jiwa patriot. Kedua, superhero yang kesulitan dalam kehidupannya sebagai orang normal, tapi juga terbebani tanggung jawab dari kekuatan mereka, contohnya adalah *Spider-Man* dan *Ms. Marvel*. Ketiga, superhero yang beranggapan bahwa keadilan di atas segalanya, contohnya adalah *Batman* dan *Daredevil*. Superhero yang memiliki karakteristik ini tidak takut untuk menghukum kriminal untuk memberikan balasan atas kejahatan-kejahatan mereka, bahkan mereka tidak takut untuk melanggar hukum untuk hal ini, sehingga mereka mendapatkan julukan *Vigilante* yang berarti orang yang menegakkan keadilan dengan caranya sendiri. Keempat adalah superhero yang bertindak atas kemauannya sendiri dan merasa tidak ada orang yang memiliki hak mengatur mereka, contohnya adalah *Deadpool* dan *Deathstroke*. Superhero ini tidak memiliki kode moral, terkadang mereka membunuh lawannya demi uang, terkadang demi kepuasan diri, dan mereka tidak pernah mengikuti nasehat orang lain.



Gambar 2.1 *Captain America*

Sumber : <https://stablediffusionweb.com/prompts/captain-america-full-body-marvel-comics-with-white-background>

b. Sinopsis *Green Lantern* #0 2012

Simon Baz adalah seorang *Lebanese-American* yang tinggal di Dearborn, Michigan. Dia memiliki seorang Ayah, Ibu, dan seorang adik perempuan. Kisah Simon Baz dimulai ketika terjadinya serangan 9/11. Simon beserta keluarganya melihat kejadian itu melalui berita di TV dan memberikan rasa takut dan cemas kepada mereka. Setelah kejadian itu, Simon mulai mengalami tindakan diskriminasi dikarenakan pandangan masyarakat barat terhadap Islam dan umat Muslim berada di titik rendah. Dia mengalami kekerasan baik secara verbal maupun secara fisik, sehingga dia harus mampu menjaga dirinya sendiri.



Gambar 2.2 *Simon Baz*

Sumber : <https://www.superherodb.com/parallax-vs-team-green-lantern-rebirth/90-1151109/>

Ketika Simon Baz dewasa pun, perilaku diskriminasi ini masih dia terima seperti ketika dia di bandara, dia mendapatkan pengecekan secara khusus oleh petugas berwenang dikarenakan ras dan agamanya tersebut dan Simon pun telah menerima hal-hal ini menjadi bagian dari hidupnya. Efek dari menerima diskriminasi dan pelecehan ini membuat Simon melakukan tindakan kriminal. Suatu ketika, Simon sedang mencuri sebuah van yang tanpa Simon sadari memiliki sebuah bom di dalamnya, ketika Simon menyadari hal tersebut, dia sudah dikejar oleh polisi. Simon, yang tidak ingin ledakan ini mengenai orang tidak bersalah memutuskan mengarahkan van tersebut ke sebuah area gudang kosong lalu melompat beberapa saat sebelum bom tersebut meledak.

Ketika Simon ditangkap lalu diinterogasi oleh pihak berwajib, dia mendapatkan perlakuan diskriminasi yang sama seperti sebelum-sebelumnya. Dua agen federal yang menginterogasi Simon berprasangka bahwasanya Simon bagian dari organisasi teroris walaupun Simon sendiri bersikeras bahwasanya ini semua hanyalah kesalahpahaman

dan dia hanyalah seorang pencuri mobil. Para agen ini pun tidak puas dengan jawaban Simon dan memutuskan untuk menyiksa Simon untuk mendapatkan informasi. Ketika Simon memberontak sebelum dia disiksa, sebuah cincin *Green Lantern* datang kepada Simon dan memilihnya sebagai pemakai cincin tersebut, dan membawa Simon pergi dari tempat tersebut.

c. *DC Comics*

DC Comics adalah salah satu rumah produksi sekaligus *publisher* terbesar di dunia, dengan karakter-karakter ciptaannya seperti *Batman*, Superman, Wonder Woman, *Green Lantern*, dll. *DC Comics* didirikan pada tahun 1934 oleh Malcolm Wheeler-Nicholson. Malcolm mendirikan *DC Comics* dikarenakan sedang memerlukan uang dan ia pun berpartner dengan distributor majalah Harry Donenfeld dan Jack Liebowitz. Akan tetapi, pada tahun 1937, Malcolm tidak dapat membayar hutang-hutangnya dan dia pun dikeluarkan dari perusahaannya tersebut (Deforest, 2025).



Gambar 2.3 Malcolm Wheeler-Nicholson

Sumber : https://en.m.wikipedia.org/wiki/File:Major_Malcolm_Wheeler-Nicholson.jpg

DC Comics sebelumnya dikenal dengan nama *National Allied Publications* dan mengubah namanya menjadi *DC Comics* pada tahun 1937 yang berasal dari salah satu komik mereka, *Detective Comics*. Di seri *Detective Comics* inilah, *Batman*, yang merupakan salah satu karakter superhero terkenal di dunia pertama kali muncul pada tahun 1939. Setahun sebelumnya, *DC Comics* memperkenalkan karakter *Superman* pada seri *Action Comics*. Inspirasi dari terbuatnya karakter *Superman* sendiri salah satunya adalah untuk menjadi simbol perlawanan gerakan *Nazi* pada perang dunia dua dan karena pembuatan karakter *Superman* inilah terjadinya pergerakan budaya di Amerika sekaligus menjadi sukses terbesar yang dalam sejarah *DC Comics* (Reaves, 2024). Pasca perang dunia dua, industri komik mengalami penurunan pada tingkat minat, maka *DC Comics* pun memutuskan untuk memperkenalkan karakter-karakter baru dan memperbarui karakter-karakter lama mereka dan mulailah “*Silver Age of Comics*”.

“*Silver Age of Comics*” adalah istilah yang digunakan oleh banyak orang untuk menandakan era terpenting dalam sejarah dunia komik superhero. Terbitnya komik “*Showcase #4*” yang meng-debutkan karakter *The Flash* modern membawakan sukses besar bagi DC dan menaikkan kembali ketenaran komik superhero dimulai pada tahun 1956 dan berakhir pada tahun 1980. Pada tahun 1960, *DC Comics* memperkenalkan tim superhero yang bernama *Justice League* pada komik “*The Brave & the Bold #28*” dan tidak perlu waktu yang lama bagi *DC Comics* untuk membuat seri komik *Justice League* sendiri dan penjualan komik itu pun menyentuh angka yang fantastis (Bacon, 2022).

Pada tahun 1980-an, DC memasuki periode penting dalam penerbitan komik mereka, seperti *The Dark Knight Returns* (1986) yang memberikan *Batman* sisi yang baru yang lebih gelap dan kompleks. Pada dekade ini juga DC menerbitkan *Crisis on Infinite Earths* yang menyambungkan semua alur cerita DC yang berada di berbagai dunia paralel. Memasuki tahun 1990-an, DC merilis salah satu seri komik yang bersejarah yaitu *The Death of Superman* (1992) di mana karakter Superman mati dalam pertarungan melawan rivalnya, *Doomsday*. Kematian dari karakter Superman ini pun menciptakan reaksi besar dari berbagai orang (Knight, 2022).



Gambar 2.4 *The Death of Superman*

Sumber : https://en.wikipedia.org/wiki/The_Death_of_Superman#/media/File:Superman75.jpg
© DC Comics. *Superman: The Death of Superman* (1992).

Tahun 2011, DC meluncurkan *The New 52*. *The New 52* adalah gerakan dari DC untuk memulai kembali cerita-cerita mereka dari awal dengan gaya baru. DC pun juga memasuki dunia film melalui *DC Extended Universe* (DCEU), yang dimulai dengan film *Man of Steel*, *Batman V Superman: Dawn of Justice*, lalu *Justice League* meskipun film-film tersebut menerima kritikan yang beragam. DC pun mulai fokus untuk meningkatkan kualitas produksi mereka baik itu komik maupun film. Mereka merilis *Justice League* versi Jack Snyder pada tahun 2021 dan merilis *The Batman* pada tahun 2022, yang disambut dengan positif.

d. Geoff Johns

Geoff Johns dan Dough Mahnke adalah *creator* dan *artist* dari karakter Simon Baz. Geoff Johns lahir pada tanggal 25 Januari 1973 di *Detroit, Michigan*. Dia adalah lulusan dari *Clarkston High School* pada tahun 1991 dan melanjutkan studinya di *Michigan State University*, menempuh studi *media arts, screenwriting, film production* dan *film theory*. Geoff sendiri dikenal karena berhasil menghidupkan karakter-karakter legendaris DC dan menciptakan karakter-karakter baru dengan cerita yang baru serta pengembangan karakter yang lebih mendalam. Salah satu karakter yang diciptakannya adalah karakter Simon Baz, seorang *Green Lantern* yang beragama Islam dan keturunan *Lebanese-American*. Geoff mengambil inspirasi untuk karakter Simon Baz dari pengalaman pribadinya sebagai seseorang *Lebanese-American*. Penciptaan karakter Simon Baz juga sebagai respon terhadap kritikan orang-orang kepada DC yang dirasa kurang akan representasi dan keragaman dalam komik mereka (Erdmann, 2020). Karya lain yang dikembangkan oleh Geoff Johns adalah *Flashpoint, Justice League, Aquaman*, dan *Green Lantern: Rebirth*.



Gambar 2.5 Geoff Johns

Sumber : https://de.wikipedia.org/wiki/Geoff_Johns

e. *Nightrunner*

Nightrunner pertama kali muncul dalam serial *Detective Comics Annual* #12. Karakter ini diciptakan oleh David Hine dan Kyle Higgins, sebagai sebuah gambaran terhadap situasi politik dan sosial yang terjadi di *Clichy-sous-Bois*, sebuah sub daerah Paris yang memiliki masalah sosial dan politik. *Nightrunner* atau nama aslinya Bilal Asselah adalah karakter superhero Muslim *DC Comics* selain Simon Baz yang menjadi anggota dari *Batman, Inc.* Suatu saat, sebuah tragedi menimpanya di mana sahabatnya Aarif meninggal dunia setelah membakar sebuah kantor polisi karena rasa ingin menegakkan keadilan sendiri. Untuk mengenang sahabatnya tersebut, Bilal pun mulai melatih dirinya ilmu *parkour* dan menjadi sebuah *vigilante* demi mencegah kekacauan dan perang sipil di kotanya tersebut.

Ketika sedang menjalani hidupnya sebagai seorang *vigilante*, Bilal menemukan sebuah grup yang sedang membuat kekacauan. Ketika dia mengejanya, dia bertemu dengan Bruce Wayne dan Dick Grayson atau lebih kita kenal sebagai *Batman* dan *Robin*. Mereka pun bekerja sama untuk memberantas grup ini dan mereka pun berhasil. Melihat potensi yang dimiliki Bilal, *Batman* pun merekrut Bilal atau *Nightrunner* sebagai perwakilan *Batman* di Paris. *Batman* memberikan Bilal tempat tinggal dan juga tempat latihan bela diri untuk Bilal agar dia mengasah kemampuannya. Walau mengalami keraguan di awal, Bilal pun mendapatkan kepercayaan diri sebagai pelindung kota itu setelah melihat anak-anak sedang berdebat untuk memerankan *Nightrunner*.



Gambar 2.6 Nightrunner

Sumber : <https://es.pinterest.com/pin/71635450307125836/>



Gambar 2.7 Nightrunner

Sumber : <https://glitterpancake.tumblr.com/post/110194369580/nightrunner-bilal-asselah-dc-comics>

BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

a. KEHIDUPAN PASCA 9/11



Gambar 3.1 *Green Lantern* 2011 Issue #0 Halaman 3

Sumber: *Green Lantern #0* (2012), Geoff Johns & Doug Mahnke. © DC Comics.

Digunakan untuk tujuan akademik.

Denotasi

Pada halaman ini, terlihat bagaimana reaksi sehari pasca kejadian 9/11 di mana *Islamic Center* yang merupakan tempat berkumpulnya orang-orang Muslim untuk berdiskusi dan belajar, mendapatkan coret-coretan tidak pantas seperti "*Murderer*" dan "*Go Home*" yang berarti pembunuh dan pulanglah. Mereka juga mendapatkan tatapan sinis dari keluarga yang melintas. Lima tahun setelah itu, Simon dan adik perempuannya masih mengalami tindakan diskriminasi yaitu tindakan perundungan dari sekelompok orang berupa penarikan hijab adiknya dan perampasan tasnya, serta Simon yang ditahan secara fisik sehingga dia tidak dapat membela adiknya. Sepuluh tahun kemudian, Simon berada di bandara dan mendapatkan pemeriksaan menyeluruh oleh beberapa petugas, di mana salah satu dari mereka mengatakan "*This is just routine*" yang berarti ini hanyalah sebuah rutinitas biasa.

Konotasi

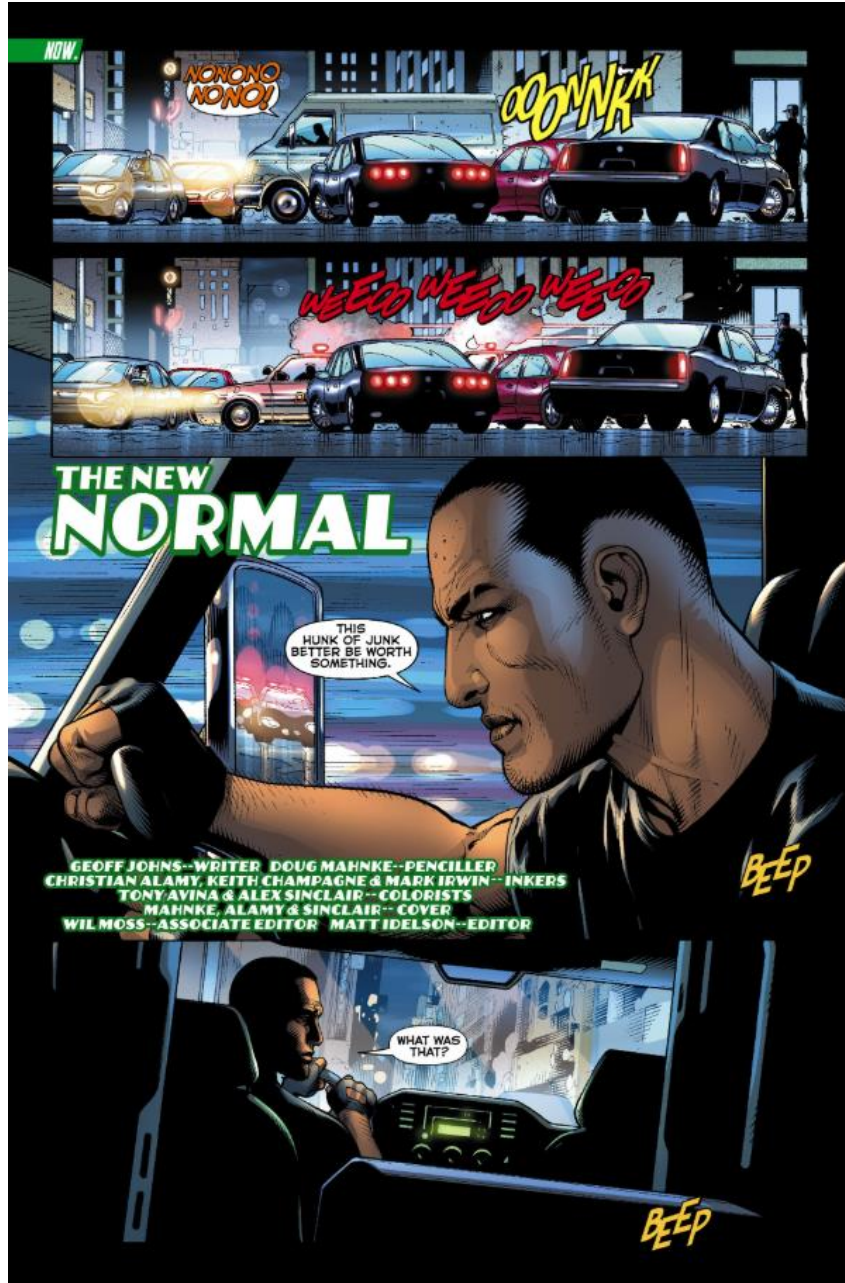
Konotasi yang terdapat pada halaman ini adalah reaksi-reaksi tersirat dari orang-orang yang melakukan diskriminasi terhadap Simon, keluarganya, serta orang Muslim lainnya dalam waktu yang lama. Bisa dilihat ketika Simon diperiksa di bandara sepuluh tahun kemudian, dia mendapatkan pemeriksaan lebih mendalam dengan dalih "pemeriksaan rutin" yang sebenarnya itu termasuk tindakan diskriminasi karena dia sendiri yang terlihat mengalami pemeriksaan itu dan mendapatkan perhatian orang-orang sekitar. Dia diperiksa oleh empat orang, satu memeriksa identitasnya, satu memeriksa badannya menggunakan *scanner*, satu memegang anjing penjaga/pemeriksa, dan yang terakhir memeriksa barang-barang di tasnya. Salah satu dari petugas itu pun berkata "*What are you afraid of?*" yang berarti apa yang kamu takuti, seakan-akan Simon menyembunyikan sesuatu walaupun sebenarnya tidak. Terdapat sebuah organisasi *non-profit* di Amerika yang bernama American Civil Liberties Union yang dibentuk pada tahun 1920, dengan tujuan untuk menjaga hak dan kebebasan individu yang di mana terjamin oleh konstitusi dan hukum Amerika Serikat.

Salah satu isu yang disorot ACLU sendiri adalah bagaimana prosedur keamanan di bandara Amerika Serikat yang dikira terlalu berlebihan dan tidak efektif dan menjadi sarana *racial profiling*. Pada tahun 2007, NYCLU (*New York Civil Liberties Union*) mengeluarkan *press release* bahwasanya ACLU bergabung dengan NYCLU untuk mengikuti gerakan penghentian *profiling* terhadap orang-orang Timur Tengah dan Asia selatan setelah mendapatkan keluhan dari berbagai orang.

Mitos

Halaman ini menunjukkan ketegangan pada komunitas Muslim dengan masyarakat barat yang terasa pasca kejadian 9/11. Bagaimana Simon Baz, keluarganya, serta komunitas Muslim secara umum mendapatkan perlakuan yang tidak enak dari masyarakat barat yang mengecap mereka sebagai teroris walaupun mereka tidak ada sangkut paut terhadap gerakan 9/11 ini. Dapat dilihat dari praktik pemeriksaan berlebihan yang dilakukan oleh sekuriti bandara karena terbentuknya *stereotype* negatif.

b. PENCURIAN VAN



Gambar 3.2 *Green Lantern 2011 Issue #0* Halaman 4

Sumber: *Green Lantern #0* (2012), Geoff Johns & Doug Mahnke. © DC Comics. Digunakan untuk tujuan akademik.

Denotasi

Pada halaman ini menunjukkan Simon sedang mengendarai sebuah van dan menerobos lampu merah, di belakangnya terdapat beberapa mobil polisi yang mengikutinya. Dia pun berkata “*This hunk of junk better be worth something*” yang berarti semoga sampah ini memiliki nilai. Ketika itu, Simon mendengar bunyi “beep” di belakangnya dan dia pun bertanya kepada dirinya bunyi apakah itu. Di halaman ini pun terdapat kalimat “*The New Normal*” yang berarti normal yang baru.

Konotasi

Konotasi dari halaman ini menandakan bahwa Simon berada pada situasi pengejaran dengan polisi. Pengejaran ini bisa disebabkan karena Simon mencuri van yang dikendarainya tersebut. Melihat bagaimana Simon berkata “*This hunk of junk better be worth something*” mengindikasikan bahwa Simon akan menjual van tersebut. Bunyi “beep” yang berada di dalam van tersebut, mengisyaratkan terdapat sebuah bom yang aktif. Sebuah studi yang dilakukan oleh Britto, Pinotti, & Sampaio (2022) mengatakan bahwa seseorang yang terkena PHK, mengalami peningkatan probabilitas untuk melakukan tindakan kriminal dengan tujuan ekonomi meningkat hingga 43%. Salah satu alasannya karena rendah hingga tidak adanya jaminan dan bantuan pengangguran.

Mitos

Halaman tiga menunjukkan bagaimana kehidupan Simon ketika beranjak dewasa. Dia menjadi sebuah pencuri mobil untuk menghidupi dirinya. Ini bisa dikaitkan dengan bagaimana Simon menjalani fase anak-remaja dengan penuh diskriminasi. Van Duin (2017) mengatakan bahwa apabila anak-anak atau remaja mengalami trauma masa lalu, dia akan kesulitan dengan pekerjaan, edukasi, dan memiliki keuangan stabil yang mengakibatkan mereka terhambat untuk mengembangkan diri menjadi dewasa yang mandiri dan baik sehingga meningkatkan risiko perilaku kriminal dan atau masalah psikologis. Kalimat “*The New Normal*” ini pun menjadi pendukung bahwa inilah kehidupan Simon sekarang. Bunyi “beep” yang berada di dalam van tersebut mengisyaratkan bahwasanya bisa saja terdapat sebuah bahan peledak di dalamnya.

Simon yang merupakan seorang Muslim, berada di posisi buruk karena dia bisa saja di *framing* dengan tindakan terorisme.

c. BOM & PESAN



Gambar 3.3 *Green Lantern 2011 Issue #0* Halaman 5

Sumber: *Green Lantern #0* (2012), Geoff Johns & Doug Mahnke. © DC Comics. Digunakan untuk tujuan akademik.

Denotasi

Simon menoleh ke belakang dan melihat terdapat bom yang sudah berhitung mundur di belakangnya. Dia tidak mempercayai hal tersebut, lalu memutuskan untuk menelepon adiknya, Sira. Sira tidak mengangkat panggilan Simon dan Simon pun meninggalkan pesan bahwasanya dia tidak tahu kenapa hal itu terjadi dan tidak tahu harus apa. Simon pun berpesan untuk bilang kepada kedua orang tua mereka bahwa "*it's not what it looks like*" yang berarti itu tidak terlihat seperti itu.

Konotasi

Waktu mundur yang menunjukkan sisa waktu satu menit lima belas detik, menunjukkan adanya urgensi. Melihat ekspresi Simon, terdapat ketegangan serta rasa takut dari Simon. Rasa takut inilah yang mendorongnya untuk menelepon adiknya, Sira. Kalimat "*tell mom and dad it's not what it looks like.*" Menunjukkan ada kemungkinan kesalahpahaman yang bisa berujung dalam tuduhan yang berat. Di dalam buku *Final Conversations* (2007) yang ditulis oleh Maureen Keeley, buku tersebut mengatakan bahwa orang-orang cenderung memberikan semacam "pesan terakhir" untuk para kerabat terdekatnya ketika sedang berada disituasi yang ekstrem. Hal ini dilakukan untuk memberikan resolusi kepada mereka yang dianggap terdekat

Mitos

Narasi pada halaman ini menunjukkan akan ada kesalahpahaman yang akan terjadi kepada Simon. Dia yang niatnya hanya ingin mencuri van itu untuk dijual, malah terjebak di dalam suasana penuh teror. Situasi ini pun dapat menempatkan Simon dalam kesalahpahaman yang besar, sehingga dia langsung menelepon kerabat terdekatnya untuk mengklarifikasi

bahwasanya dia tidak terlibat dengan kejadian yang akan terjadi. Hal itu dia lakukan untuk menjaga kepercayaan dari orang-orang terdekatnya. Pasca tragedi 9/11, pemerintah Amerika mengambil kebijakan-kebijakan yang berdampak pada psikologis orang Arab dan *Muslim Americans*. Kebijakan ini menyebabkan depresi, kesedihan yang mendalam, dan rasa *shock* kepada mereka sehingga membuat mereka takut terhadap kegiatan mereka dalam ranah publik dan memutuskan untuk mengurangi kegiatan mereka guna menghindari diskriminasi etnis dan diskriminasi agama. Trauma dari aksi-aksi teroris serta tingginya kecurigaan dan kebencian terhadap komunitas Arab dan *Muslim Americans* membuat mereka merasa dikucilkan (Alsultany, 2012).

d. INTEROGASI



Gambar 3.4 *Green Lantern 2011 Issue #0* Halaman 11

Sumber: *Green Lantern #0* (2012), Geoff Johns & Doug Mahnke. © DC Comics. Digunakan untuk tujuan akademik.

Denotasi

Simon yang sudah ditangkap setelah bom meledak, dihampiri oleh dua orang agen bernama Valdez dan Fed. Simon mempertanyakan nama Agen Fed karena merasa itu hanya lelucon, yang dibantah oleh Agen Fed yang menyatakan bahwa dia adalah orang Inggris. Agen Fed pun lanjut mempertanyakan nama Simon Baz. Agen Fed berkata bahwa Baz adalah nama *Arabic* dan Simon adalah nama yang sering dijumpai di Lebanon tapi juga terdengar seperti nama orang Amerika. Simon pun menegaskan bahwa dia adalah orang Amerika dan dibalas oleh Agen Fed bahwa dia tidak lahir di sini.

Simon berargumen bahwa yang dimaksud Agen Fed bukanlah di sini tetapi di sana. Simon merasa bahwasanya dia tidak berada di Amerika karena dia tidak pernah mendapatkan pengacara ataupun melihat langit selama dia ditahan. Agen Valdez kemudian melanjutkan interogasi tersebut membahas masa lalu Simon yaitu Simon pernah hampir ditahan karena melakukan balap liar dan mengalami kecelakaan hebat. Agen Valdez mengatakan bahwa Simon beruntung bisa selamat dari kecelakaan itu, lalu Agen Fed melanjutkan pembahasan dengan berkata Nazir Amar tidak begitu beruntung. Simon melanjutkan pembicaraan bahwa dia paham seperti apa keadaan yang terlihat dan merasa bahwasanya dia juga akan menangkap dirinya sendiri, sebelum Simon bisa memberikan pembelaannya Agen Fed memotong pembicaraan dan menetapkan Simon sebagai pengemudi yang terampil dan memiliki gelar dalam teknik otomotif, akan tetapi Agen Fed kebingungan dari mana Simon bisa mendapatkan bahan peledak dan menanyakan kepada Simon dari mana dia mendapatkan bom itu dan siapa yang mengajarnya hal itu.

Konotasi

Agen Fed dan Agen Valdez menunjukkan sisi otoritas mereka berdasarkan jas hitam yang mereka pakai serta dokumen yang mereka bawa berisi data-data Simon. Situasi di dalam ruangan itu terlihat cukup menegangkan dan adanya intimidasi. Terlihat juga bagaimana ruangan Simon terlihat kecil dan tidak memiliki pencahayaan yang baik sehingga memberikan nuansa suram. Agen Fed juga sudah melakukan diskriminasi terhadap Simon karena dia seperti tidak mengakui bahwasanya Simon adalah orang Amerika berdasarkan namanya dan asal etnis

Simon. Agen Fed pun menuduh Simon adalah pelaku terorisme tanpa mendengar pembelaan Simon karena Simon adalah seorang pengemudi dan mekanik yang terampil. Sundstrom (1975) mengatakan bahwa ruangan kecil yang digunakan untuk menginterogasi seseorang bisa memberikan suasana yang padat atau sempit, sehingga orang yang interogasi lebih merasa tertekan.

Mitos

Terdapat narasi yang terbentuk dari percakapan antara Agen Fed dan Simon yang membahas kewarganegaraan, di mana Simon menyatakan bahwa dia adalah orang Amerika tetapi Agen Fed membantah dan mengatakan bahwa Simon bukan orang Amerika karena dia tidak lahir di sana dan tidak memiliki latar etnis mayoritas orang Amerika, yaitu kulit putih. Ini menonjolkan pengucilan terhadap kelompok imigran yang berasal dari negara-negara selain negara barat. Penggambaran Agen Fed dan Agen Valdez juga menjadi representasi terhadap kehadiran negara sebagai pelindung dan pelawan aksi terorisme. Ini menimbulkan polemik bagaimana representasi negara ini bisa saja mencurigai orang-orang seperti Simon berdasarkan suku dan agamanya dengan dalih keamanan. Terdapat juga semacam diskriminasi terhadap Simon karena latar timur tengahnya. Simon mendapat perhatian lebih melihat dia memiliki gelar teknik otomotif yang membuatnya dikaitkan dengan perakitan bom tersebut. Ini menunjukkan adanya mitos yang berkembang pasca 9/11 di mana orang-orang yang memiliki latar orang Muslim atau dari timur tengah merupakan seorang teroris.

e. ***“IM A CAR THIEF, NOT A TERRORIST”***



Gambar 3.5 *Green Lantern* 2011 Issue #0 Halaman 12

Sumber: *Green Lantern* #0 (2012), Geoff Johns & Doug Mahnke. © DC Comics. Digunakan untuk tujuan akademik.

Denotasi

Interogasi masih berlangsung dengan Simon menjawab pertanyaan sebelumnya bahwa dia tidak di sediakan bom dan tidak diajarkan cara merakit bom oleh siapa pun. Dia bersikeras bahwasanya bom itu sudah ada di dalam van ketika dia mencurinya. Akan tetapi, Agen Fed berkata bahwa van tersebut dilaporkan dicuri sehari sebelum kejadian. Simon pun mengatakan bahwa berarti van tersebut sudah dicuri sebelumnya sebelum Simon, lalu Agen Fed pun bertanya apakah berarti orang lain juga yang menaruh bom di dalam van tersebut. Simon pun mengiyakan pertanyaan Agen Fed tanpa ragu, kemudian dilanjutkan dengan dia merasa bahwasanya penjahat sebenarnya masih berada di lingkungannya. Dia kemudian meminta kepada para agen tersebut untuk berhenti mengirimkan orang-orang dengan pakaian yang sama dan menanyakan pertanyaan yang sama, melainkan untuk mencari penjahat sebenarnya. Dia pun siap memberi tahu ke agen tersebut apabila dia memiliki info terkait hal tersebut.

Agen Valdez melanjutkan pembicaraan bahwa mungkin ada orang lain yang ingin meledakkan bom di *Dearborn, Michigan*. Seseorang merencanakan hal ini, tetapi Simon yang membawa bom tersebut ke pabrik mobil, tempat Simon dulu bekerja selama tiga tahun. Simon pun membalas bahwa dia tahu pabrik itu sudah tutup dari empat bulan yang lalu dan sedang kosong, di mana Agen Valdez mengatakan bahwa empat bulan lalu itu Simon di PHK dari pabrik tersebut. Simon pun mengatakan karena hal itu, dia menjadi pencuri mobil karena dia membutuhkan uang. Agen Fed pun bertanya mengapa dan Simon memberikan alasan bahwa itu untuk keponakannya. Semenjak kehilangan Nazir, adik Simon harus membesarkan anaknya sendiri. Agen Valdez kemudian bertanya ke Simon apakah meledakkan pabrik tersebut untuk balas dendam atau untuk mengirimkan pesan dari orang lain. Simon berkata bahwa dia tidak tahu harus ke mana dan dia tidak tahu seberapa besar bom itu. Bom itu besar, jawab Agen Valdez. Agen Valdez pun melanjutkan bahwa bom itu cukup besar hingga dapat menghancurkan gedung sehingga dia bertanya kepada Simon, siapa yang membantunya merencanakan hal ini dan dari organisasi apa dia. Simon pun membalas dengan *"I'm a car thief, not a terrorist"* yang berarti dia adalah seorang pencuri mobil, bukan seorang teroris.

Konotasi

Melihat bagaimana Agen Valdez dan Agen Fed menginterogasi Simon, terlihat nasib Simon berada pada keputusan mereka dan Simon hanya bisa memberikan pembelaannya dan

berharap bahwa agen-agen tersebut percaya kepadanya. Agen Valdez dan Agen Fed pun masih menunjukkan ketidakpercayaan kepada Simon dengan pertanyaan siapa yang membantu Simon dalam merencanakan dan melakukan aksi, serta Simon berada dalam organisasi apa. Pembelaan Simon hanya menjadi obrolan kosong di benak agen-agen tersebut karena jawabannya tidak sesuai dengan yang mereka inginkan. Terdapat sebuah teknik yang sering digunakan dalam interogasi yang bernama *Reid Techniuqe*. *Reid Techniuqe* adalah teknik interogasi yang di mana memanipulasi psikologis seseorang dan memberikannya tekanan taktis. Salah satu metode yang digunakan pada teknik ini adalah memberikan bukti palsu yang diharapkan bisa membuka ruang kepada tersangka untuk mengakui kesalahannya dan membuatnya merasa bahwa itu adalah jalan satu-satunya (Isabel, 2024)

Mitos

Terbentuk mitos dalam halaman komik ini bahwasanya kriminal sering dikaitkan dengan kejahatan yang lebih besar. Simon yang hanya mencuri van tersebut untuk uang, dituduh sebagai anggota organisasi terorisme. Simon juga mengalami *racial profiling* dari agen-agen tersebut karena mereka mengaitkan etnis Simon dengan tindakannya untuk mencuri yang juga dikaitkan dengan tindakan terorisme. *Racial profiling* adalah penggunaan ras atau etnis oleh penegak hukum sebagai dasar untuk menilai seseorang atas kecurigaan kriminal (Glaser, 2015). Ekonomi juga menjadi pendorong Simon untuk melakukan pencurian mobil itu. Dalam bukunya “*Economic Conditions, Neighborhood Organization, and Urban Crime*” Richard M. Mcgahey mengatakan bahwa kondisi ekonomi yang buruk serta kurangnya partisipasi dalam lapangan kerja bisa menjadi penyebab serta akibat dari gangguan sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Bukunya juga melanjutkan bahwa *The Vera Institute of Justice* melakukan studi terhadap efek dari lapangan kerja di metropolitan dan pola di lingkungan yang memiliki tingkat kriminalitas yang tinggi. Hasil dari studi itu adalah kurangnya kontrol sosial berkontribusi terhadap selalu adanya kejahatan yang terjadi dalam lingkungan yang miskin. Penjualan narkoba, perampokan dan berbagai kejahatan lainnya memberi sumber pemasukan kepada orang-orang akibat dari sedikitnya kerja yang tersedia dan kurangnya upah yang diberikan.

f. TATO



Gambar 3.6 *Green Lantern 2011 Issue #0* Halaman 13

Sumber: *Green Lantern #0* (2012), Geoff Johns & Doug Mahnke. © DC Comics. Digunakan untuk tujuan akademik.

Denotasi

Agen Fed mengajukan pertanyaan terakhir kepada Simon, dia menunjuk ke tato Simon yang ada di lengannya dan mengatakan bahwa tato itu haram dalam Islam yang dibalas oleh Simon bahwa Agen Fed terdengar seperti ayahnya. Agen Fed pun melanjutkan dengan bertanya mengapa Simon memiliki tato bertuliskan Arab yang berarti keberanian di lengannya. Dia bertanya ulang mengapa dia memilikinya dan mengapa hal itu tidak ada di dalam berkas Simon karena Agen Fed menyukai berkas yang lengkap. Simon tidak menghiraukan itu dan membalas Agen Fed bahwa dia sudah berusaha menjelaskan kebenarannya kepada siapa pun yang masuk ke dalam ruangan, akan tetapi tidak ada satu pun orang yang percaya. Simon melanjutkan bahwa mereka bisa menanyakan pertanyaan yang sama berulang kali dan jawaban Simon akan tetap sama bahwa Simon sama sekali tidak melakukannya. Sesaat setelah Simon menjawab, terdapat orang yang membuka pintu ruangan itu, memakai seragam coklat menggunakan *utility belt*. Pria tersebut itu mengatakan ke para agen untuk membawa Simon ke ruangan lain.

Konotasi

Tato yang Simon “الشجاعة” yang berarti keberanian memiliki makna yang cukup dalam. Keberanian bisa menjadi prinsip kehidupan Simon yang memiliki masa kecil hingga dewasa yang keras, dimulai ketika dia mengalami perundungan pasca kejadian 9/11. Tato ini bisa juga menjadi motivasi untuk Simon agar tetap berjuang dengan penuh keberanian walau dia berada di dalam keadaan susah. Akan tetapi, tato ini malah disalah artikan oleh para agen sebagai anggota teroris.

Sesosok pria berseragam coklat mengindikasikan bahwa dia dari militer, menandakan bahwa tempat itu bukan sekedar kantor polisi melainkan pangkalan militer atau tempat penahanan khusus militer. Ketika pria berseragam militer berkata “*they want you to take him to the other room*” kata “*they*” mengindikasikan bahwa terdapat orang lain yang mengawasi interogasi tersebut, orang yang memiliki kuasa lebih tinggi. Ketika pria berseragam militer mengatakan hal tersebut, dapat dilihat ekspresi Agen Fed yang datar mengindikasikan bahwa dia tahu apa yang akan terjadi berikutnya. “*The other room*” yang memiliki arti ruangan yang lain, seperti memiliki makna ruangan penyiksaan. Dalam film-film barat, sering dilihat

bagaimana karakter-karakter dibawa ke ruangan tersendiri untuk disiksa, contohnya dalam film “Zero Dark Thirty”



Gambar 3.7 Zero Dark Thirty adegan penyiksaan

Sumber : <https://cravingcinema.com/zero-dark-thirty-opening-scene/>

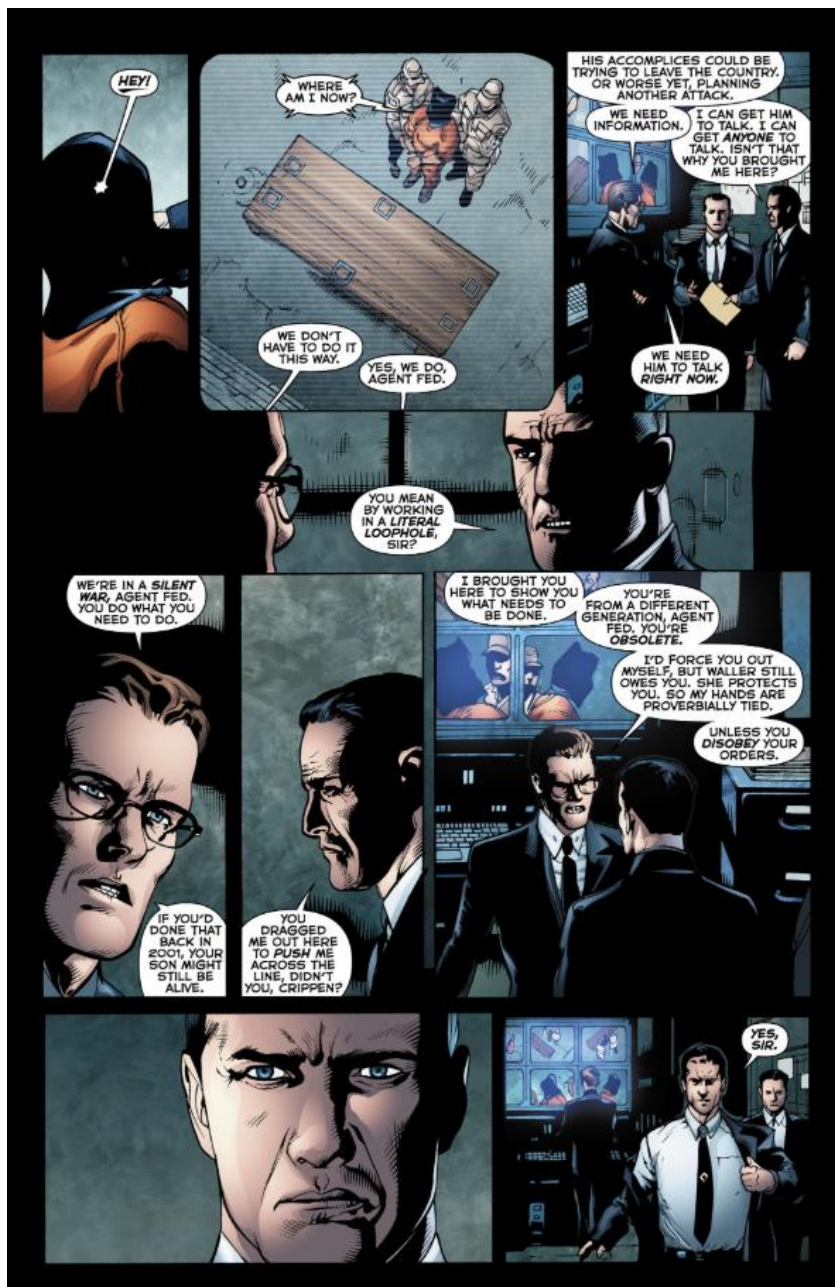
Mitos

Simon dicurigai oleh para agen karena dia memiliki tato, di mana dalam Islam tato itu dilarang atau haram. Ini memunculkan mitos kalau setiap Muslim harus mematuhi aturan agama secara seksama dan tidak boleh melanggar, jika melanggar maka ada sesuatu yang mencurigakan dari mereka. Akan tetapi, tidak semua Muslim mengikuti aturan agama secara seksama dan mereka memilih menjalankan sesuai interpretasi mereka sendiri. Namun, ketika interogasi, para agen menggunakan pemahaman serta ketaatan agama sebagai tolak ukur mereka terhadap kredibilitas seseorang, yang di mana Simon di sini berada dalam posisi bertato sehingga dia patut untuk dicurigai untuk melakukan tindakan-tindakan kriminal. Mayoritas Muslim memiliki kepercayaan bahwa orang Amerika tidak memahami dan acuh terhadap nilai-nilai Islam serta memiliki pemahaman yang salah (Alqahtani, Green. 2023)

Dari awal interogasi, Simon sudah ditetapkan bersalah oleh para agen, bahkan sebelum adanya bukti yang kuat. Walaupun Simon sudah menjelaskan berulang kali, tetap saja para agen

tidak mempercayai Simon, ini menunjukkan bahwa siapa pun yang sudah dalam tahanan maka dia bersalah walaupun sistem hukum yang ideal adalah seseorang tidak bersalah sampai terbukti bersalah. Di sini para agen menuduh Simon sebagai teroris karena dia membawa van berisi bom ke area pabrik walau kenyataannya Simon mencuri van itu tanpa mengetahui bahwa ada bom di dalam van tersebut karena dia ingin menjualnya untuk mendapatkan uang, yang kemudian bisa dia berikan kepada adiknya.

g. TINDAKAN DRASTIS



Gambar 3.8 *Green Lantern 2011 Issue #0* Halaman 14

Sumber: *Green Lantern #0* (2012), Geoff Johns & Doug Mahnke. © DC Comics. Digunakan untuk tujuan akademik.

Denotasi

Simon dibawa oleh dua orang berseragam militer ke sebuah ruangan, dia sontak mengatakan “Hey!” dan bertanya di mana dia sekarang. Agen Fed, Agen Valdez, serta seorang agen lainnya sedang memerhatikan layar pengawas yang memperlihatkan Simon sedang berada di sebelah meja penyiksaan. Agen Fed berkata kepada agen ini bahwa tidak perlu melakukan hal ini, akan tetapi agen tersebut membantahnya dan mengatakan bahwa mereka perlu melakukan itu. Dia kemudian melanjutkan bahwa bisa saja rekan-rekan Simon sedang berusaha melarikan diri dari negara atau kemungkinan yang lebih buruk, bisa saja merencanakan serangan lainnya sehingga mereka memerlukan informasi. Agen Fed kemudian memberikan argumen bahwa dia bisa membuat semua orang berbicara, termasuk Simon, sehingga dia mempertanyakan kepada agen tersebut bukankah itu tujuan Agen Fed diutus untuk menginterogasi Simon. Akan tetapi, agen tersebut membantah Agen Fed lagi dan mengatakan bahwa mereka memerlukan Simon untuk berbicara sekarang.

Agen Fed kemudian menanyakan kepada agen tersebut apakah harus bekerja dengan celah-celah hukum yang ada? Dan kemudian dijawab oleh agen tersebut bahwa mereka sedang berada dalam posisi perang secara diam-diam dan mereka harus melakukan apa yang perlu dilakukan. Agen tersebut melanjutkan bahwa apabila Agen Fed melakukan hal itu pada tahun 2001, mungkin anak laki-lakinya masih hidup. Agen Fed tanpa ekspresi bertanya kepada agen tersebut “Aku dibawa ke tempat itu untuk didorong melewati batas ku bukan, Crippen?”. Agen Crippen yang mendengar hal itu mengatakan bahwa dia membawa Agen Fed kesini untuk menunjukkan kepada Agen Fed bagaimana cara mengatasinya, dia melanjutkan juga bahwa Agen Fed berasal dari generasi yang berbeda dan telah usang. Agen Crippen menjelaskan bahwa dia mau mengeluarkan Agen Fed dari situ akan tetapi dia tidak bisa, karena Waller masih memiliki hutang kepada Agen Fed dan Waller melindunginya. Akan tetapi apabila Agen Fed melawan perintah, maka Agen Crippen bisa saja mengeluarkannya. Agen Fed yang mendengar hal itu hanya bisa terdiam, kemudian membalikkan badan sembari mengatakan “Yes, Sir”.

Konotasi

Simon dibawa ke sebuah ruangan dengan meja yang memiliki semacam engsel penahan badan, memberikan kesan bahwa itu adalah meja penyiksaan. Simon ditutupi kepalanya oleh kain hitam menandakan bahwa ruangan itu rahasia sehingga tidak bisa dilihat oleh sembarang orang. Terdapat konflik moral di antara Agen Fed dan Agen Crippen, di mana Agen Fed merasa bahwa penyiksaan tidak perlu, sedangkan Agen Crippen merasa hal ini perlu demi mendapatkan informasi secepatnya dan mengharuskan mereka bermain di celah hukum atau aturan yang ada, ini juga menunjukkan bahwa Agen Crippen memiliki kuasa yang lebih tinggi daripada Agen Fed.

Pada kalimat *“if you’d done that back in 2001, your son might still be alive”* menunjukkan bahwa ada kejadian traumatis yang pernah terjadi kepada Agen Fed, di mana anaknya menjadi korban teror 9/11 dan Agen Crippen mengatakan bahwa apabila mereka melaksanakan apa yang harus dilakukan meskipun melanggar aturan dan norma yang ada, mungkin saja anak Agen Fed masih hidup hingga saat ini. Agen Crippen juga mengajak Agen Fed ke dalam kasus ini karena dia memiliki agenda sendiri, yaitu mendorong Agen Fed melewati batas prinsipnya, ini menunjukkan bahwa seseorang dapat dipaksa melampaui batas moral demi kepentingan yang lebih besar. Simon Baz mengalami praktik *hooding*, yaitu ketika seseorang ditutupi kepalanya menggunakan kain dengan tujuan menciptakan rasa desorientasi, rasa cemas, dan isolasi. Praktik ini sendiri sudah dilarang oleh hukum internasional, terutama di *Third and Forth Geneva Conventions*.

Mitos

Di halaman ini, terbentuk mitos bahwa untuk meraih keamanan sebuah negara maka bisa menghalalkan segala cara, termasuk penyiksaan. Kalimat *“We’re in a silent war, Agent Fed”* menunjukkan bahwa ada ancaman yang besar sehingga membuat mereka melakukan metode-metode ekstrem. Halaman ini menunjukkan narasi bagaimana ancaman teroris bisa terjadi kapan saja dan mungkin pelakunya berada di sekitar kita. *“His accomplices could be trying to leave the country. Or worse yet, planning another attack.”* Menunjukkan bahwa aksi atau jaringan teroris

bergerak di bawah bayang-bayang, sehingga memunculkan stereotip negatif kepada orang Muslim dan orang Timur Tengah yang selalu dicurigai sebagai teroris.

Agen Fed juga mendapatkan argumen dari Agen Crippen terkait metode pendekatan yang dilakukan oleh Agen Fed yang kuno dan terlalu etis dibandingkan metode sekarang yang lebih cepat dan membenarkan segala cara untuk mendapatkan informasi. Ini menunjukkan bahwa siapa yang lebih keras dalam pelaksanaan maka dialah menjadi pahlawannya.

h. “RELAX MUHAMMAD”



Gambar 3.9 *Green Lantern* 2011 Issue #0 Halaman 15

Sumber: *Green Lantern* #0 (2012), Geoff Johns & Doug Mahnke. © DC Comics. Digunakan untuk tujuan akademik.

Denotasi

Agen Valdez menanyakan kepada Agen Fed apakah dia yakin untuk melakukan ini dan Agen Fed mengatakan kepada Agen Valdez untuk membantu mereka menaikkan Simon ke meja. Simon yang mendengar itu langsung menanyakan meja apa yang dimaksud dan apa yang akan mereka lakukan. Simon kemudian dipaksa tidur di meja tersebut oleh dua orang militer dan Simon memohon kepada mereka untuk menghentikan apa pun yang akan mereka lakukan dan mereka tidak perlu melakukan hal tersebut. Dua orang militer tersebut tidak menghiraukan Simon dan salah satu dari mereka berkata “*Relax, Muhammad. This is just routine*” yang berarti “tenang saja, Muhammad. Ini hanyalah rutinitas”. Simon kemudian berkata kembali bahwa dia sudah memberi tahu semua apa yang dia ketahui akan tetapi mereka tidak percaya dan merasa Simon belum menyampaikan semuanya, akan tetapi mereka yakin Simon akan memberitahu semuanya setelah ini. Simon kemudian memberontak sambil berkata “*Listen to me!*” yang berarti “Dengarkan aku!”. Agen Crippen yang melihat kegaduhan itu memberi perintah kepada yang lain untuk masuk ke ruangan itu.

Konotasi

Pada pakaian dua petugas militer tersebut terlihat kata MP pada lengan bajunya. MP merupakan singkatan dari “*Military Police*” . Terlihat bagaimana reaksi dan perlakuan dua orang militer tersebut kepada Simon dan bagaimana mereka mengatakan “*This is just routine*” menandakan bahwa hal ini sudah dilakukan sebelumnya dan menjadi kebiasaan. Simon yang memohon supaya mereka tidak melakukan ini terdengar sia-sia karena mereka merasa bahwa dengan penyiksaan ini menjadi satu-satunya cara untuk mendapat informasi. Terdapat juga *racial profiling* di mana Simon dipanggil dengan “Muhammad”, yang di mana hal ini adalah salah satu stereotip bahwa orang dengan keturunan Timur Tengah lebih mudah dicurigai sebagai teroris. Jane Mayer (2006) pada artikelnya ” *How an internal effort to ban the abuse and torture of detainees was thwarted.*” Mengatakan bahwa pasca serangan 9/11, sejumlah pejabat tinggi dan agen di dalam pemerintahan Amerika Serikat mengangkat narasi bahwa perlunya diabaikan norma internasional guna menjaga keamanan nasional. Karena rasa takut bahwa akan ada 9/11 berikutnya, pemerintah beserta agen-agen yang terlibat memutuskan bahwa mereka harus mendapatkan informasi dengan berbagai cara apabila dirasa penting

Mitos

Terbentuk mitos dalam halaman ini bahwa kekerasan dan penyiksaan merupakan sesuatu yang dapat dibenarkan demi keamanan sebuah negara. Walaupun Simon sudah mencoba menjelaskan posisi Simon bahwa dia tidak terlibat sama sekali dengan gerakan terorisme, para aparat tetap memutuskan untuk melakukan penyiksaan guna mendapatkan informasi yang sekiranya disimpan oleh Simon. Berikutnya adalah bagaimana orang Timur Tengah ataupun keturunan Timur Tengah adalah potensi ancaman. Hal ini dapat dilihat dari perlakuan Simon yang merupakan keturunan Lebanon oleh para petugas.

i. MELARIKAN DIRI



Gambar 3.10 *Green Lantern 2011 Issue #0* Halaman 19

Sumber: *Green Lantern #0* (2012), Geoff Johns & Doug Mahnke. © DC Comics. Digunakan untuk tujuan akademik.

Denotasi

Pada halaman ini, menunjukkan bahwasanya Simon telah kabur dari tahanan. Agen Fed terlihat sedang menelepon seseorang bernama Amanda. Amanda bertanya secara retorik kepada Agen Fed bahwa terdapat seorang teroris yang memiliki cincin *Green Lantern*, yang kemudian dikoreksi oleh Agen Fed dengan seseorang yang terduga teroris. Agen Fed kemudian menanyakan kepada Amanda apakah dia akan memberi tahu *Justice League*? Amanda yang mendengar itu ragu dan mengatakan bahwa dia tidak yakin untuk memberi tahu, melihat keadaan yang terjadi. Amanda kemudian meminta Agen Fed untuk memberi tahu segalanya tentang Simon Baz.

Di tempat lain, terlihat *Batman* sedang berada di atas atap sedang memantau suasana, di mana dia mendapatkan panggilan dari *Cyborg*. *Cyborg* mengatakan kepada *Batman* bahwa mereka mempunyai masalah, bahwa *Cyborg* telah mencegat sebuah panggilan dari Pentagon dan menanyakan apakah ada seseorang yang telah berbicara kepada *Green Lantern* sejak dia keluar dari *Justice League* dan apakah ada yang mencarinya.

Konotasi

Ekspresi dari para karakter yang berada di fasilitas militer serta di Pentagon dari Agen Fed, Amanda Waller, serta petugas militer lainnya memperlihatkan ekspresi serius dan tegang menandakan rasa ancaman dan ketidakpercayaan mereka terhadap situasi yang baru saja terjadi. Rasa ketidakpercayaan ini timbul karena seseorang yang berasal dari kaum minoritas yang juga di cap sebagai teroris memiliki sebuah kekuatan super yang dapat mengancam keamanan negara. *Ambivalent Prejudice* adalah sebuah teori psikologi sosial yang dapat diartikan ketika orang-orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepercayaan yang berbeda terhadap sebuah *outgroup* yang salah satunya minoritas, bisa timbul rasa tidak nyaman atau terancam di dalam diri mereka yang di mana fenomena ini dinamakan disonansi kognitif.

Mitos

Halaman ini menunjukkan bagaimana terdapat mitos bahwa seseorang dari kaum minoritas dianggap sebagai ancaman ketika mendapatkan sebuah kekuatan besar. Ketika Simon Baz mendapatkan cincin *Green Lantern* yang dianggap sebagai salah satu senjata terkuat dalam *DC Universe* dia dianggap sebagai ancaman nasional bukan sebagai pahlawan, karena statusnya sebagai teroris oleh pihak berwajib walaupun Simon menyatakan tidak bersalah dan semua ini hanyalah kesalahpahaman, karena posisinya Simon yang hanya mencuri van tersebut untuk kemudian dijual tanpa menyadari bahwa terdapat sebuah bom di dalam van tersebut. Ini semakin mempertegas bahwa kekuatan besar hanya dapat dimiliki oleh mereka yang dirasa mayoritas dan mereka yang minoritas tidak layak mendapatkan kekuatan ini hingga patut dicurigai sehingga hal ini pun memperkuat diskriminasi serta stereotip orang pasca kejadian 9/11.

Garis Besar Temuan Analisis Semiotik

1. Representasi Minoritas

Simon Baz adalah keturunan *Lebanese-American* yang beragama Islam. Di dalam budaya pop Amerika pada saat komik ini dirilis, karakter seperti Simon Baz ini terbilang langka. Karakter Simon Baz memperdalam representasi dalam dunia komik, di mana sebelumnya didominasi oleh laki-laki berkulit putih dari golongan mayoritas. Karakter Simon juga menggambarkan sebuah sisi yang berbeda dari narasi-narasi media *mainstream* Amerika pasca tragedi 9/11, dengan narasi bahwa tidak semua orang Muslim itu teroris atau berpaham radikal, bahwa orang Muslim termasuk sosok yang sering disalahpahami.

Melalui pendekatan semiotik, representasi Simon menjadi konotatif yang mematahkan stereotip tersebut. Pada halaman tiga dan empat, Simon tidak digambarkan sebagai seseorang yang bersih dan memiliki kekuatan super, melainkan dia digambarkan sebagai seseorang yang memiliki latar belakang yang kompleks. Akan tetapi, dia juga digambarkan sebagai orang yang bertanggung jawab dan menunjukkan sisi kemanusiaannya yang dapat kita lihat sendiri pada halaman 12, ketika dia menyatakan aksinya hanya untuk membantu adiknya dan keponakannya hidup. Dia menjadi salah satu contoh bahwa tidak hanya seseorang berkulit putih dari kaum mayoritas yang bisa menjadi karakter utama dalam sebuah komik, melainkan orang yang berasal dari kaum minoritas pun bisa.

2. Menentang Stereotip Sosial

Pada komik *Green Lantern #0* ini, Simon digambarkan sebagai seseorang yang bertanggung jawab terhadap tindakan dia dan dia mau melakukan tindakan kriminal untuk itu, akan tetapi karena tindakannya inilah dia terkena tuduhan sebagai seorang teroris karena sebuah tragedi yang dia tidak ada sangkut pautnya kecuali mencuri kendaraannya, dan juga terjadi pemaksaan penuduhan karena latar belakang etnis dan agama Simon Baz.

Simon Baz yang merupakan seorang Muslim, mengalami stereotip barat kepada Islam, yaitu sebagai seseorang yang radikal, berbahaya, dan mengancam keamanan. Di komik *Green Lantern #0*, Simon ditampilkan dalam posisi tekanan stereotip dari para pihak berwajib. Dia ditangkap, diinterogasi, dan dipaksa untuk mengakui tindakan terorisme yang sama sekali tidak

diketahuinya, seperti yang dapat kita lihat pada halaman 11, 12, dan 13. Pada halaman yang sama, Simon tidak menyerah atas tekanan stereotip itu. Dia menunjukkan perlawanan kepada stereotip itu dan berteguh pendirian. Posisi Simon di sini bukan sebagai korban dari stereotip yang ada, melainkan sebagai perlawanan yang menunjukkan bahwa seseorang lebih kompleks dari stereotip yang ada. Simon juga menjadi pengingat bahwa stereotip tidak hanya merugikan individu, akan tetapi juga merugikan tatanan sosial serta banyak orang lainnya.

3. Kritik Sosial

Salah satu aspek yang ditonjolkan dalam komik *Green Lantern #0* adalah kritik sosial terhadap tindakan diskriminatif yang diterima oleh umat Muslim di Amerika, terutama pasca tragedi 9/11, yang dapat dilihat pada halaman tiga. Panel penangkapan dan interogasi Simon Baz oleh agen-agen pemerintah menunjukkan kepada pembaca komik bagaimana proses hukum berjalan tidak adil dan objektif. Simon mendapatkan *racial profiling*, yaitu tindakan prasangka berdasarkan ras dan suku seseorang, dari para agen-agen tersebut yang dapat kita lihat kembali kepada halaman 11, 12, 13, serta 15. Simon yang hanya mencuri van tersebut tanpa mengetahui isinya, mendapatkan perlakuan kalau dia itu adalah pelaku terorisme tanpa adanya bukti yang kuat. Perlakuan ini menunjukkan terdapat rasa tidak percaya oleh mayoritas orang barat kepada Islam dan orang Muslim. Interogasi yang diterima oleh Simon menggambarkan bagaimana sebuah institusi melakukan tindakan diskriminasi, alih-alih netral kepada siapa pun.

Komik ini menggambarkan bagaimana Simon kehilangan rasa kebebasannya dan juga bagaimana ia tidak dianggap atau tidak setara dengan warga negara yang lain walaupun dia lahir dan besar di Amerika Serikat. Hal inilah yang juga dirasakan oleh umat Muslim di Amerika, mereka menjadi korban prasangka/stereotip buruk yang terbentuk oleh mayoritas warga.

BAB IV

PENUTUP

a. Kesimpulan

Dalam komik “*Green Lantern #0*”, Simon Baz direpresentasikan sebagai seorang Muslim yang kompleks. Simon digambarkan sebagai seorang Muslim yang tidak patuh terhadap nilai dan norma agama Islam, dapat dilihat dari Simon mencuri mobil dan memiliki tato. Akan tetapi, Simon juga digambarkan sebagai seorang Muslim yang tumbuh di Amerika pasca tragedi 9/11 di mana orang-orang Muslim pada saat itu mengalami tindakan diskriminasi dan *racial profiling*. Akibat tindakan-tindakan serta sentimen negatif yang diterima Simon sejak kecil berdampak kepada sisi psikologis dan karakternya sehingga dia melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang. Tindakan pencurian yang dilakukannya pun beralasan kan untuk memenuhi kebutuhan ekonominya serta rasa tanggung jawabnya kepada keponakannya karena ayah keponakannya meninggal ketika bersama Simon. Karakter Simon menjadi penggambaran bahwa penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh seseorang dapat terjadi karena tekanan-tekanan struktural dan sosial secara berlanjut.

Identitas Islam yang digambarkan dalam komik ini memberikan nuansa tegang yang dirasakan orang Muslim dalam kehidupan mereka sehari-hari pasca kejadian 9/11. Simbol-simbol Islam seperti hijab, tulisan Arab, tempat ibadah, serta nama-nama yang mengandung bahasa Arab tidak hanya digunakan sebagai atribut visual, melainkan juga menjadi target diskriminasi. Komik ini menyoroti bagaimana identitas Islam tidak diberikan kesempatan untuk dijelaskan secara baik dan benar, melainkan mengikuti standar mayoritas dunia barat. Simon yang memiliki tato bahasa Arab yang berarti “keberanian” mengalami diskriminasi karena orang mengira tato itu sebagai bentuk ekstremis atau teroris, tidak melihat tato tersebut sebagai ekspresi seseorang atau motivasi seseorang. Narasi dalam komik ini mencoba membongkar mitos dan stereotip yang beredar terhadap Islam dan orang Muslim.

Komik ini merupakan bentuk kritikan terhadap media *mainstream* yang menyempitkan Muslim menjadi ancaman atau korban pasif. Ruang diberikan kepada karakter Simon Baz untuk menyampaikan sesuatu yang tidak pernah sebelumnya, yaitu alternatif karakter Muslim yang memiliki latar yang kompleks. Dia juga digambarkan bukan sebagai reaksi diskriminasi, tetapi

juga menjadi individu yang mampu bangkit dari hal itu, mempertanyakan norma sekitar, dan membentuk jalannya sendiri. Ketika cincin *Green Lantern* memilih Simon sebagai pemegangnya, itu menggambarkan metafora bahwa orang yang dianggap bermasalah atau tidak normal dalam sistem, mampu menjadi pahlawan seperti yang lain.

b. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian analisis semiotika Roland Barthes. Dengan menganalisis tanda-tanda visual dalam komik tersebut, peneliti berusaha mengungkap makna denotatif, konotatif serta mitos yang terbentuk dari komik "*Green Lantern #0*". Keterbatasan muncul karena bisa timbul subjektivitas analisis karena interpretasi suatu tanda bergantung terhadap pemahaman peneliti sendiri. Hal ini bisa mempengaruhi bagaimana peneliti memaknai suatu dialog, kostum, maupun latar tempat dan waktu di dalam komik.

Berikutnya adalah sedikitnya penelitian terdahulu yang membahas karakter superhero Muslim dalam dunia komik, terutama terbitan perusahaan besar seperti *DC Comics* atau *Marvel Comics*. Sehingga tidak dapat digeneralisasi ke seluruh representasi Muslim dalam dunia komik global.

c. Saran

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar peneliti bisa lebih memperdalam pemahaman terhadap representasi serta budaya luar, dan bisa melibatkan pembaca komik lainnya sehingga bisa mendapatkan perspektif atau pemahaman dari resepsi simbol-simbol di dalam komik tersebut oleh khalayak pembaca. Dapat dilakukan juga perluasan kajian kepada komik dari berbagai budaya di luar Amerika sehingga bisa memberikan pandangan baru terhadap bagaimana Islam direpresentasikan oleh media populer luar Amerika.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Akademik

- Alamsyah, F. F. (2020). *Representasi, Ideologi dan Rekonstruksi Media. Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 3(2), 92-99. Universitas Muhammadiyah Mataram
- Barthes, R. (1986). *Elements of Semiology*. United States of America: Library of Congress.
- Britto, D., Pinotti, P., & Sampaio, B. (2022). The effect of job loss and unemployment insurance on crime in Brazil. *Econometrica*, 90(4), 1393–1423. <https://doi.org/10.3982/ECTA18984>. Jurnal
- Garcia, I. (2024). False confessions and the impact of psychological coercion: Insights from forensic psychology. *Journal of Forensic Psychology*, 9, 365.
- Glaser, J. (2015). *Suspect race: Causes and consequences of racial profiling*. Oxford University Press. Buku
- Hall, S. (2020). *The work of representation. In The applied theatre reader (pp. 74-76)*. Routledge.
- Hruška, T. (2007). *Comics and their role in American popular culture*. University of Pardubice, Republik Ceko
- Keeley, M. P. (2007). *Final conversations: Helping the living and the dying talk to each other*.
- Khatimah, H. (2018). *Posisi dan peran media dalam kehidupan masyarakat. Tasamuh*, 16(1), 119-138. Universtias Islam Negeri Mataram

- Kurniawan, E. (2017) *Bias pemberitaan Partai Perindo dalam program Inews malam (analisis wacana kritis berita kampanye politik Partai Perindo dalam program Inews malam)* (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah).
- Lustyantie, N. (2012, December). *Pendekatan semiotik model Roland Barthes dalam karya sastra Prancis*. In Seminar Nasional Fib Ui (Vol. 19). Universitas Negeri Jakarta
- Mudjiono, Y. (2011). *Kajian Semiotika dalam film*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 125-138. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Mujahidah, F. K., Abdullah, A., & Mahameruaji, J. N. (2023). *Representasi Umat Islam Dalam Miniseri Ms. Marvel*. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi dan Informasi*, 8(4), 850-865. Universitas Padjajaran
- Multikulturalisme. (2016). Pada KBBI Daring. Diambil 20 Mei 2024, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Multikulturalisme>
- Mulyadi, M. (2017). *Membangun NKRI dengan multikulturalisme*. *Info Singkat Kesejahteraan Sosial*, 9(10), 9-12.
- Mumpuni, D. A. (2022). *Representasi Ajaran Islam di Tengah Budaya Amerika dalam Serial "MS. MARVEL" (Analisis Semiotika Roland Barthes)* (Doctoral Dissertation, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Nurhayati, I., & Agustina, L. (2020). *Masyarakat Multikultural: Konsepsi, Ciri dan Faktor Pembentuknya*. *Akademika*, 14(01). Universitas Islam Lamongan

- Riwanto, M. A., & Wulandari, M. P. (2019). *Efektivitas Penggunaan Media Komik Digital (Cartoon Story Maker) dalam pembelajaran Tema Selalu Berhemat Energi*. JURNAL PANCAR (Pendidik Anak Cerdas dan Pintar), 2(1).
- Safira, P. D. *Representasi Muslim Minoritas dalam Film Ms. Marvel Karya Bisha K. Ali (Toleransi Beragama pada Muslim Pakistan di Amerika)* (Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Sundstrom, E. (1975). An experimental study of crowding: Effects of room size, intrusion, and goal blocking on nonverbal behavior, self-disclosure, and self-reported stress. *Journal of Personality and Social Psychology*, 32(4), 645–654. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.32.4.645>
- Terman, R. (2017). *Islamophobia and media portrayals of Muslim women: A computational text analysis of US news coverage*. *International Studies Quarterly*, 61(3), 489-502.
- Van Duin, L., Bevaart, F., Paalman, C. H., Luijckx, M. J. A., Zijlmans, J., Marhe, R., ... & Popma, A. (2017). Child Protection Service interference in childhood and the relation with mental health problems and delinquency in young adulthood: a latent class analysis study. *Child and adolescent psychiatry and mental health*, 11, 1-15. Jurnal.
- Wasino, W. (2011). *Multikulturalisme dalam perspektif sejarah sosial*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wibisana, N. B., Manalu, S. R., & Lukmantoro, T. (2023). *Bias Media Dalam Pemberitaan Undang-Undang Cipta Kerja (Analisis Ekonomi Politik Media dalam Pemberitaan Undang-Undang Cipta Kerja di Harian Kompas dan Kompas.id pada Periode 19*

Oktober 2019–5 November 2020). *Interaksi Online*, 11(3), 565-585. Universitas Diponegoro.

Referensi Non Akademik

American Civil Liberties Union & New York Civil Liberties Union. (2007, January 23).

ACLU and NYCLU join Islamic civil liberties group to denounce airport profiling [Press release]. NYCLU. Diambil dari <https://www.nyclu.org/press-release/aclu-and-nyclu-join-islamic-civil-liberties-group-denounce-airport-profiling>

Harth, D. (2022). Dalam *10 DC Comics With The Best Social Commentary*. Diambil dari <https://www.cbr.com/dc-comics-with-social-commentary/>

Johns, G., & Mahnke, D. (2012). *Green Lantern #0*. DC Comics.

Potongan Nostalgia (2020). Dalam *Menengok Komik Pertama Dunia*. Diambil dari <https://kumparan.com/potongan-nostalgia/menengok-komik-pertama-di-dunia-1uoyHMRwMQX>

September 11 attacks : What happened on 9/11? (2025). BBC News. Diambil pada 6 Agustus 2025, dari <https://www.bbc.com/news/world-us-canada-57698668>

Statista (2023). Dalam *Marvel and DC Dominate The Comic Market*. Diambil dari <https://www.statista.com/chart/31022/revenue-share-of-comic-book-publishers-in-specialty-store-sales-worldwide/#:~:text=Comic%20Books%20%26%20Graphic%20Novels&text=Acco>

[rding%20to%20data%20aggregated%20by,in%20second%20with%2026%20percen](#)
[t.](#)

Wikipedia contributors. (2016). *Hooding*. Dari *Wikipedia, The Free Encyclopedia*. Diambil
pada 7 Agustus 2025 dari <https://en.wikipedia.org/wiki/Hooding>

Wikipedia contributors. (2018). *Ambivalent prejudice*. Dari *Wikipedia, The Free*
Encyclopedia. Diambil pada 8 Agustus 2025, dari
https://en.wikipedia.org/wiki/Ambivalent_prejudice